CACAT FONOLOGI PADA PENYANDANG *DOWN SYNDROME:* SUATU KAJIAN NEUROLINGUISTIK

ALFIAH RAHMAWATI

2125130458

Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Alfiah Rahmawati
No. Reg	: 2125130458
Program Studi	: Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul	: Cacat Fonologi Pada Penyandang *Down Syndrome* Suatu Kajian Neurolinguistik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Asisda Wahyu A.P., M.Hum.
NIP. 197711262008121001

Pembimbing II

Asep Supriyana, S.S., M.Pd.
NIP. 196910091998021001

Penguji Ahli Materi

Aulia Rahmawati, M.Hum.
NIP. 198009142008012013

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum.
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji

Asisda Wahyu A.P., M.Hum.
NIP. 197711262008121001

Jakarta, Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Alfiah Rahmawati
No Reg	: 2125130458
Program Studi	: Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Cacat Fonologi Pada Penyandang *Down Syndrome*: Suatu Kajian Neurolingistik

Menyatakan bahwa skirpsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya menyantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat surat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2017

Alfiah Rahmawati

2125130458

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Alfiah Rahmawati
No. Reg	: 2125130458
Program Studi	: Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: Cacat Fonologi Pada Penyandang *Down Syndrome* Suatu Kajian Neurolinguistik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta. Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif (*Non-Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam kumpulan pangkalan data (*data base*), mendistribusikanmya, dan menampilka/mempublikasikannya di Internet untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribafi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jakarta, Agustus 2017

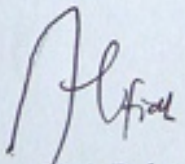

Alfiah Rahmawati

2125130458

ABSTRAK

Alfiah Rahmawati. *Cacat Fonologi Pada Penyandang Down Syndrome: Suatu Kajian Neurolinguistik*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cacat fonologi pada penyandang *down syndrome*. Penelitian ini dilakukan pada semester akhir bulan Desember 2016 – Juli 2017 di SLB-C Kembar Karya Pembangunan I, Duren Sawit, Jakarta Timur. Fokus penelitian ini pada cacat fonologi pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang diujarkan penyandang *down syndrome*. Cacat fonologi terdiri dari tiga aspek, yaitu penggantian, penghilangan, dan penambahan bunyi vokal dan konsonan. Objek penelitian yang diteliti adalah anak penyandang *down syndrome* yang mengalami kesulitan berbicara pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan sehingga informan mengalami penggantian, penghilangan, dan penambahan bunyi. Penelitian ini menggunakan metode deksripsi kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis berdasarkan rangkuman analisis yang diturunkan dari teori fonologi bahasa Indonesia. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis TADIR yang sudah tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa cacat fonologi pada penyandang *down syndrome* ditemukan 109 kata yang terdiri dari 17 kesalahan bunyi vokal dan 89 kesalahan bunyi konsonan. Pada kesalahan bunyi vokal terdapat 6 penggantian bunyi, 10 penghilangan bunyi, dan 1 penambahan bunyi, Sedangkan pada kesalhan bunyi konsonan terdapat 35 penggantian bunyi, 53 penghilangan bunyi, dan 1 penambahan bunyi. Keseluruhan hasil analisis ditemukan aspek penghilangan bunyi vokal dan bunyi konsonan lebih banyak terjadi dibandingkan aspek penggantian dan penambahan bunyi. Penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pengembangan ilmu agar dapat memperkaya pengkajian mengenai kebahasaan penyandang *down syndrome* terutama dalam pengembangan Linguistik Indonesia khususnya Neurolinguistik, dan diharapkan penelitian dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pihak Sekolah Luar Biasa untuk lebih mengetahui cara pelatihan yang baik pada anak penyandang *down syndrome* yang mengalami kesalhan bunyi vokal dan bunyi konsonan.

Kata kunci: Neurolinguistik, Fonologi, penyandang *Down Syndrome*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya sampai akhir jaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adalah "Cacat Fonologi Pada Penyandang *Down Syndrome*: Suatu Kajian Neurolinguistik".

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa Indonesia yang telah memberikan izin kegiatan penelitian.

2. Ibu Dra. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi sehingga skripsi ini berjalan lancar.

3. Bapak Asisda Wahyu, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu bijaksana

memberikan bimbingan, nasehat serta meluangkan waktunya selama penulis melakukan penelitian dan penulisan skripsi sehingga skripsi ini berjalan lancar

4. Bapak Asep Supriyana, S.S, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.

5. Bapak Asisda Wahyu, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan perhatian dan bimbingan yang berhubungan dengan akademik selama empat tahun kepada penulis.

6. Ibu Aulia Rahmawati, M.Hum selaku penguji ahli materi yang telah memberikan banyak masukan perbaikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang baik dan benar.

7. Ibu Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum selaku penguji ahli metodologi yang telah memberikan banyak masukan perbaikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang baik dan benar.

8. Staf Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.

9. Staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

10. Bapak Juni Kuswarta, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-C Kembar Karya

Pembangunan I, Jakarta Timur, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehinggan penulisan skripsi berjalan dengan lancar.

11. Kepada siswa-siswi SLB-C Kembar Karya Pembangunan I terutama kepada Brayen, Usman, dan Sandira yang mau meluangkan waktunya untuk menjadi objek penelitian ini.

12. Kepada Kak Tias selaku alumni Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang meluangkan waktunya untuk membantu penulis turn it in. Kepada orang tua penulis atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.

13. Teman-teman grup *whatsapp* "Melangkah Dgn Bismillah" yang selalu memberikan dorongan dan dukungan serta kekuatan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasa yang berlipat ganda kepada semunya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalany mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

14.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN……i

LEMBAR PERNYATAAN……ii

ABSTRAK……..iii

KATA PENGANTAR……iv

DAFTAR ISI……v

DAFTAR LAMPIRAN…….....viii

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL…….ix

BAB I PENDAHULUAN……1

1.1 Latar Belakang……..1

1.2 Identifikasi Masalah…….4

1.3 Pembatasan Masalah……4

1.4 Perumusan Masalah……..4

1.5 Kegunaan Penelitian……5

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR……6

2.1 Landasan Teori…….6

2.1.1 Hakikat Otak dan Fungsinya…….6

2.1.2 Penyandang Down Syndrome……..11

2.1.3 Hakikat Fonologi……..13

2.1.3.1 Fonetik…….14

2.1.3.2 Alat Ucap……..16

2.1.3.3 Proses Terjadinya Bunyi Bahasa…….19

2.1.3.4 Klasifikasi Bunyi……21

2.1.4 Cacat Fonologi……26

2.2 Kerangka Berpikir…….28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN……..30

3.1 Tujuan Penelitian……30

3.2 Metode Penelitian……30

3.3 Tempat dan Waktu Peneltian…….31

3.4 Subjek Penelitian…….31

3.5 Fokus Penelitian…….31

3.6 Objek Penelitian……..31

3.7 Instrumen Penelitian……..32

3.8 Teknik Pengumpulan Data…….35

3.9 Kriteria Analisis Data……35

3.10 Teknik Analisis Data……37

BAB IV HASIL PENELITIAN…….38

4.1 Deskripsi Data…….38

4.2 Deskripsi Informan…….39

4.2.1 Deskripsi Informan I……..39

4.2.2 Deskripsi Informan II……40

4.2.3 Deskripsi Informan III……..40

4.3 Deskripsi Data Perubahan Bunyi Ujaran……..41

4.3.1 Deskripsi Data Kesalahan Bunyi Ujaran Vokal……..41

4.3.2 Deskripsi Data Kesalahan Bunyi Ujaran Konsonan……45

4.4 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Vokal……62

4.5 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Konsonan…….63

4.6 Kesimpulan Tipologi Peubahan Bunyi Ujaran Vokal……..65

4.7 Kesimpulan Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Konsonan……..67

4.8 Rangkuman Analisis…….72

4.9 Interpretasi Hasil Penelitian……..73

4.10 Pembahasan Hasil Penelitian……74

4.11 Keterbatasan Penelitian……..84

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN……85

5.1 Kesimpulan…….85

5.2 Implikasi…….87

5.3 Saran……..88

Daftar Pustaka……89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian……90

Lampiran 2 Tabel TADIR……91

Lampiran 3 TADIR Informan I……..98

Lampiran 4 TADIR Informan II…….103

Lampiran 5 TADIR Informan III…….108

Lampiran Transkripsi Informan I……..113

Lampiran Transkripsi Informan II……117

Lampiran Transkripsi Informan III……121

Lampiran Deskripsi Data Informan I……125

Lampiran Deskripsi Data Informan II……129

Lampiran Deskripsi Data Informan III……..134

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Gambar 1 Korteks Serebral……7

Gambar 2 Alat Ucap Manusia….....16

Tabel

Tabel 1 Bunyi Vokal……22

Tabel 2 Bunyi Konsonan….....23

Tabel 3 Profil tes TADIR……34

Tabel 4 Analisis Kesalahan Bunyi Ujaran….....35

Tabel 5 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Vokal……63

Tabel 6 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Konsonan……64

Tabel 7 Perubahan Bunyi Ujaran……76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat interaksi yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengutarakan atau menyampaikan isi pikirannya dan memahami apa yang dipikirkan manusia lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan mudah dan dapat saling memahami.

Dalam proses komunikasi diperlukan adanya pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan yang disampaikan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan berbicara yang baik dan benar seseorang yang menjadi pengirim/penerima pesan dapat tersampaikan dengan baik dan benar pula. Namun, kemampuan berbicara setiap orang berbeda. Ada yang berbicara normal dan ada yang tidak normal. Seseorang memiliki otak dan alat bicara yang berfungsi dengan baik dapat berbicara dengan normal, akan tetapi bagi seseorang yang tidak, tentu tidak dapat berbicara dengan normal dan akan sulit dipahami. Hal ini menjadikan seseorang memiliki gangguan berbicara.

Gangguan berbicara dapat dialami oleh siapa saja, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Gangguan berbicara ini dapat terlihat adanya masalah dalam memproduksi kata-kata atau bahasa. Gangguan bicara dan bahasa terdiri dari

masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran berbicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak), dan keterlambatan dalam bicara dan atau bahasa. Gangguan berbicara merupakan gangguan yang terjadi pada pengucapan atau pelafalan bunyi dengan benar dan tepat. Gangguan berbicara pada anak-anak merupakan gangguan yang tergolong wajar karena masih dalam tahap perkembangan. Rata-rata pada umur 8 tahun sudah tidak ada kesalahan pada alat-alat bicara anak. Namun, jika kemapuan berbicara dan berbahasa pada anak masih terdapat kesalahan maka anak tersebut mengalami masalah pada alat bicara atau saraf-saraf motorik di otak. [1]

Gangguan berbahasa pada anak pada umumnya meliputi gangguan pendengaran, kelainan struktur organ bicara atau kelumpuhan organ bicara, keterbelakangan mental, autisme, gangguan berbahasa spesifik yaitu disfasia perkembangan seperti disfasia reseptif, disfasia ekspresif, dan afasia pada anak seperti dispraksia oral, diseklsia, dan disgrafia. Pada anak yang mengalami gangguan berbicara dan bahasa tentu mengalami gangguan dari segi aspek sosial dan kognitif. Terutama pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Pada anak keterbelakangan mental, disfungsi otak bersifat difus, tidak minimal, sehingga kemampuannya berkurang dalam hampir seluruh fungsi yang mendasari belajar dan berkomunikasi dengan anak-anak lainnya.

---

1 Kristiantini Dewi, “Gangguan Berbicara, Berbahasa, dan Berkomunikasi”, NBP Center, diakses dari http://nbpcenter.com/gangguan-bicara-berbahasa-dan-berkomunikasi-2/, pada tanggal 9 Desember 2016

Keterbelakangan mental biasa disebut retardasi mental. Salah satu retardasi mental yang berat adalah *down syndrom*. *Down syndrom* merupakan kelainan pada genetik fisik dan mental yang diakibatkan oleh abnormalitas kromoson pada masa kandungan. Bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) yaitu hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21). Sedangkan bayi dengan penyakit sindrom down terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom.[2] Hal ini berpengaruh pada kelainan fisik termasuk alat bicara dan sistem saraf otak yang mengalami kerusakan sehingga terjadi gangguan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

Gangguan berbicara dan berbahasa anak penyandang *down syndrom* berkaitan dengan penurunan kemampuan otak yang dialami penyandang *down syndrome* yang mempengaruhi tidak berfungsinya saraf dan bentuk alat-alat ucap yang tidak normal sehingga dalam menghasilkan atau mengucapkan bunyi-bunyi bahasa terjadi kelainan dalam berbicara dan berbahasa misalnya tidak bisa melafalkan salah satu bunyi huruf dengan baik dan benar. Kelainan bicara dalam ujaran penyandang *down syndrome* ditemukan adanya kelainan pengucapan bunyi-bunyi di dalamnya, seperti bentuk pergantian bunyi satu dengan yang lainnya, penambahan bunyi lain, penghilangan bunyi, dan pengucapan yang tidak jelas, sehingga kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan orang normal pada

2 Jurnal Pediatri*, https://jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/*, diunduh pada tanggal 26 Desember 2016 pukul 21.00 WIB

umumnya. Keempat aspek tersebut termasuk ke dalam salah satu aspek kelainan bicara yang disebut cacat fonologi.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang cacat fonologi yang dialami pada anak penyandang *down syndrome*. Cacat fonologi ini meliputi kesalahan-kesalahan dalam tuturan penyandang *down syndrome* seperti penggantian bunyi pada salah satu kata yang diucapkan (substitusi), penghilangan bunyi pada salah satu kata yang diucapkan (omisi), dan penambahan bunyi pada salah satu kata yang diucapkan (adisi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gangguan berbahasa pada penyandang *down syndrome*?
2. Bagaimana cacat fonologi pada pengucapan bunyi vokal dan konsonan peyandang *down syndrome*?
3. Bunyi vokal dan bunyi konosonan apa saja yang terjadi kesalahan pengucapan pada penyandang *down syndrome*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah

yaitu mengenai kelainan ujaran bunyi vokal dan konsonan pada ujaran oleh anak penyandang *down syndrome*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kelainan ujaran bunyi vokal dan bunyi konsonan pada ujaran oleh anak penyandang *down syndrome*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Peneliti Lain

   Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan peneliti lain dalam mengetahui dan mendalami cacat fonologis pada penyandang *down syndrome*.

2. Pembaca

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui cacat fonologi yang dialami oleh anak penyandang *down syndrome*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijelaskan mengenai teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan hakikat otak dan fungsinya, hakikat penyandang *down syndrome*, hakikat fonologi, hakikat cacat fonologi, kerangka berpikir, definisi konseptual dan operasional.

2.1.1 Hakikat Otak dan Fungsinya

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Makhluk yang dianugerahi dengan otak dan akal. Dengan adanya otak dan akal, manusia dapat berpikir, berbahasa, dan berperilaku. Fungsi berbahasa ini berkembang paling sempurna pada manusia karena fungsi berbahasa merupakan komponen paling paling dalam neurologi luhur. Fungsi berpikir pun sebagiannya menggunakan bahasa. Hal ini dikarenakan, dengan berbahasa seseorang dapat mencurahkan isi pikiaran dan perasaanya.

Terdapat hubungan yang erat antara otak dan bahasa. Hal ini dikarenakan, bahasa dikendalikan oleh otak. Otak manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu otak besar (*serebrum)*, otak kecil (*serebellum*), dan batang otak. Ketiganya diuraikan sebagai berikut:

a. Otak Besar (*serebrum*)

Otak besar merupakan bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa. Bagian pada otak besar yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebral. Korteks serebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian yang terbesar

dalam sistem otak manusia.

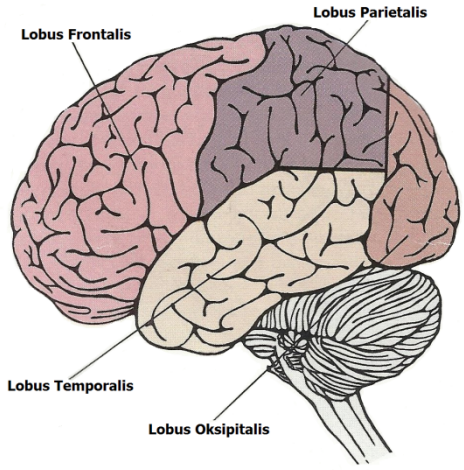

Lobus Korteks Serebri

(Sumber: http://biologisistemsaraf.blogspot.co.id)

Korteks serebral terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri atau hemisfer kiri dan belahan otak kanan atau hemisfer kanan. Bagian kiri terutama berfungsi sebagai pusat bahasa yaitu untuk pengertian bahasa verbal, pusat berpikir, dan pusat baca tulis. Ia lebih berperan dalam cara berpikir orang yang matematis, cara bicara yang bagus, teratur dan rapi.[3]

Menurut Espir dan Rose (1970) yang dikutip oleh Sidiarto Kusumoputro, pada permukaan hemisfer kiri terdapat "*speech area"* (area wicara) yang memantau fungsi berbicara dan berbahasa, dan mencakup bagian paling bawah gurus presentral (area Broca) dan girus postsentral, girus supramarginal dan angular,

3 Achmad HP, *Neurolinguistik,* hlm 5.

girus parietal inferior dan bagian atas lobus temporal (area Wernicke).

Otak sebelah kanan berfungsi sebagai bahasa nonverbal contohnya bahasa gerak-gerik tubuh, bahasa yang dipahami tidak melalui pendengarang, ucapan atau tulisan, melainkan melalui gara-gerik, dan penglihatan isyarat, baik ucapan atau tulisan.

Secara lebih terperinci bagian kiri dan kanan terdiri dalam bagian-bagian yang disebur lobus yang sama yaitu bagian depat (lobus frontal), samping (lobus temporal), tengah (lobus parietal), dan belakang (lobus oksipital). Lobus frontal yang letaknya di bagian dahi depan merupakan pusat bicara, terutama yang sebelah kiri. Lobus temporal berperan sebagai pusat bahasa dalam hal pengertian bahasa (reseptif). Lobus parietal memungkinkan manusia dapat merasakan sesuatu melalui indra perasa. Pembagian kerjanya berseberangan, artinya bagian kiri lobus parietal akan mengatur indera perasa tubuh bagian kanan, begitu sebaliknya.

b. Otak Kecil (*serebellum)*

Otak kecil terdapat di bagian belakang, terletak di bawah rongga tengkorak. Otak kecil berfungsi mengontrol keseimbangan (misalnya untuk berjalan) dan melakukan gerakan yang terkoordinir terutama untuk aktivitas motorik. Otak kecil juga berperan (walau tidak terlalu dominan) dalam mengontrol fungsi berpikir dan juga dalam pengendalian emosi.[4]

4 Achmad HP, *Neurolinguistik,* hlm. 3-4

c. Batang Otak

Batang otak berfungsi menyalurkan infromasi ke atau dari otak. Pada diri manusia terdapat pusat yang mengatur tidur dan sadar yang terdapat di dalam batang otak, yaitu formasio retikularis dan proyeksi difusnya ke seluruh otak. Foramsio retikularis terdapat di bagian tengah medulla hingga diensefalon. Struktur ini terdiri atas sel-sel neuron yang berukuran sedang dan kecil lalu berhbungan dengan diendrit dan aksonnya satu dengan yang lainnya.[5]

Berdasarkan uraian di atas tentang pembagian otak manusia disimpulkan secara keseluruhan bahwa otak besar memiliki peran penting dalam berbahasa karena di dalamnya terdapat *korteks serebral* yang berfungsi sebagai bagian dalam memproses bahasa, otak kecil pun memiliki peranan dalam mengontrol fungsi berpikir walau tidak dominan, sedangkan batang otak berperan dalam menyalurkan informasi.

Proses berbahasa adalah proses mental yang terjadi pada waktu kita berbicara atau proses mental yang menjadi dasar pada waktu kita mendengar, mengerti, dan mengingat dapat diterangkan dengan suatu sistem kognitif yang ada pada manusia. Proses ini terbagi menjadi dua yaitu proses produktif dan reseptif. Ketika penutur ingin menyampaikan ide atau menyampaikan ujarannya maka dinamakan proses produktif. Pada proses ini penutur menghasilkan kode-kode

5 *Ibid.*

bahasa yang akan disampaikan kepada pendengar. Hal ini diperlukan tiga tahapan yakni enkode semantik, enkode gramatikal, dan enkode fonologi. Enkode semantik atau penyusunan ide atau gagasan dan enkode gramatikal atau penyusunan dalam satuan gramatikal, keduanya terjadi di dalam otak manusia, sedangkan enkode fonologi atau penyusunan bunyi-bunyi yang dikeluarkan penutur terjadi di alat ucap di dalam rongga mulut penutur. Ketiga hal ini akan berlangsung dengan baik ketika semua proses tersebut tanpa ada hambatan atau kerusakan di dalam otak maupun pada alat ucap penutur.

Korteks serebral merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia dan mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia termasuk bahasa. Dengan kata lain korteks serebral merupakan bagian penting dalam memproses bahasa. Korteks serebral terbagi menjadi dua bagian, yakni belahan otak kiri atau hemisfer kiri dan belahan otak kanan atau hemisfer kanan. Hemisfer kanan mengontrol pemrosesan informasi spasial/ruangan dan gambar/visual sedangkan hemsifer kiri mengontrol kegiatan berbahasa di samping proses kognitif lainnya. Kedua hemisfer tersebut saling berperan dalam proses berbahasa. Namun dalam prosesnya hemisfer kiri dianggap dominan karena pada hemisfer ini terdapat bagian penting yang disebut area Broca atau bagian anterior dan area Wernicke atau bagian posterior. Area Broca merupakan pusat yang mengelola penyampaian lisan, sedangkan area Wernicke merupakan pusat pemahaman lisan.[6]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa otak merupakan inti atau

6 Achmad HP, *Op.Cit*. hal 8-9

pusat yang mengendalikan aktivitas manusia termasuk proses berbahasa yang terletak pada bagian hemisfer kiri yang di dalamnya terdapat bagian anterior (area Broca) dan bagian posterior (area Wernicke).

2.1.2 Penyandang *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan salah satu retardasi mental yang dikarenakan oleh faktor biologis yaitu keabnormalitas perkembangan kromosom. **Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.** Sebagai perbandingan, bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) yaitu hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21). Sedangkan bayi dengan penyakit down syndrom terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom. Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr.John Longdon Down.[7] Gangguan *down syndrome* ini disebut juga "Mongolisme" karena penderita memiliki mata sipit yang memberi kesan seperti orang Mongol. Ciri-ciri khas orang yang menderita gangguan ini yaitu wajahnya lebar, hidung pesek atau tumpul dan lebar, letak matanya miring, lubang matanya sempit dan sipit. Seringkali matanya juling dan mengalami hipermetropia (dapat melihat pada jarak pendek). Kadang-kadang menderita astigmatisme, yakni melihat benda tetapi tanggapannya tidak sama dengan penglihatan (cacat

7 Jurnal Pediatri*, https://jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/*, diunduh pada tanggal 26 Desember 2016 pukul 21.00 WIB

penglihatan). Selain itu ada yang mengalami katarak, yaitu mata berair dan pandangannya jadi kabur dan kosong. Adakalanya lidahnya kecil sekali, runcing, kasar, juga terbelah-belah.[8]

Selain ciri-ciri fisik yang terlihat tersebut, penyandang *down syndrome* memiliki otak yang tidak tumbuh dengan sempurna karena ada kerusakan pada alat pernapasan yaitu adanya *oedema* (pembengkakan yang mengandung air) pada otak sehingga sistem saraf mengalami kerusakan. Sehingga perkembangan kognitif anak yang menderita ini tidak dapat disamakan dengan anak normal. Pada anak *down syndrom* pencapaian perkembangan tertentu memerlukan waktu 2-3 kali lebih lama daripada anak normal. Hal ini menyebabkan *down syndrome* termasuk kelompok anak yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental karena memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terwujud atau terjadi selama periode perkembangan.

- Retardasi sedang (IQ=40-45), dapat dilatih untuk komunikasi terbatas atau tingkat dasar.
- Retardasi berat (IQ=25-39), sulit dilatih dan sulit berkomunikasi.
- Retardasi sangat berat (IQ<25) tidak dapat dilatih dan tidak dapat berkomunikasi

Dalam perkembangan anak *down syndrom* yang cepat perkembangannya ada

8 Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 277.

pula yang lebih lambat dari anak-anak normal lainnya. Misalnya dalam perkembangan motorik umum dan perkembangan motorik halus, anak-anak *down syndrom* dapat berkembang dengan baik secara perlahan dengan sejumlah latihan-latihan yang diajarkan. Seperti menaiki tangga, memindahkan kursi kecil, mengayun, memanjat, menggambar, dan merangkai manik-manik. Anak *down syndrom* dapat berkembang seperti anak normal melalui pembelajaran yang terus-menerus walaupun lebih lambat perkembangannya dari anak normal.

Pada perkembangan berbahasa dan berbicara, rata-rata anak pra-sekolah dengan *down syndrom* dapat menyebutkan namanya bila ditanya dan menamai banyak benda. Namun, dalam pengucapannya masih terdapat kesalahan salah ucap. Komunikasi yang terjadi masih tetap lebih banyak bersifat monolog daripada percakapan dua arah.

2.1.3 Hakikat Fonologis

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu.[9] Yang berarti ilmu bunyi, atau fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.[10]

---

9 Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 102

10 Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.1

Menurut kamus linguistik yang ditulis oleh Kridalaksana, pengertian fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Sedangkan menurut Verhaar mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa.

Menurut tataran satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.[11]

Dalam kajian fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya contohnya sebagai berikut. Bunyi [i] pada kata [intan], [angin], dan [batik] adalah tidak sama. Begitu juga dengan bunyi [p] pada kata Inggris <*pace*>, <*space*>, dan <*map*>. Ketidaksamaan bunyi [i] dan bunyi [p] pada deretan kata tersebut itulah sebagai salah satu contoh objek atau sasaran studi fonetik. Lain halnya dengan kajian fonemik pada contoh kata [paru]

---

11 Abdul Chaer, *Op.Cit*, hlm. 102

dan [baru] terdapat perbedaan bunyi [p] dan [b] yang menyebabkan perbedaan makna pada kata tersebut yang menjadi kajiannya.[12]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hakikat fonologi adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi yang diujarkan beserta fungsi-fungsinya yang terbagi menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan kajian bunyi-bunyi bahasa tanpa mementingkan pembeda makna sedangkan fonemik merupakan kajian bunyi-bunyi bahasa yang mementingkan adanya pembeda makna.

2.1.3.1. Fonetik

Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan *(science)* yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia.[13]

Telah dikemukakan di atas bahwa fonetik adalah cabang fonologi yang memandang bunyi bahasa sebagai fenomena alam. Ini berarti bunyi bahasa dianggap sebagai substansi yang otonom dan universal, tanpa melihat fungsinya

12 *Ibid.*

13 Masnur Muchlis, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8

sebagai, misalnya, pembeda makna, pembeda maksud, dan sebagainya.[14]

Di dalam proses terjadinya bunyi bahasa itu dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis berhubungan dengan bagaimana alat-alat bicara manusia menghasilkan ujaran, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Fonetik auditoris mempelajarai bagaiamana mekanisme penerimaan bunyi oleh telinga kita[15]. Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang berhubungan dengan linguistik atau kebahasaan adalah fonetik artikulatoris karena berhubungan dengan ujaran-ujaran yang dihasilkan dari alat-alat ucap manusia.

Dari penjelasan ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa melihat bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak serta fonetik yang berhubungan dalam bidang linguistik yaitu fonetik artikulatoris karena berhubungan dengan bunyi-bunyi yang diujarkan manusia melalui alat-alat ucap.

2.1.3.2. Alat Ucap

Alat ucap merupakan hal pertama yang dibicarakan dalam fonetik artikulatoris

14 *Ibid,* hlm. 26

15 Abdul Chaer, *Op.Cit,* hlm. 103.

karena berhubungan dengan fungsinya yang dapat menghasilkan ujaran atau bunyi-bunyi. Sebenarnya alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi tersebut di dalam tubuh manusia sebagai kelangsungan hidup. Paru-paru untuk bernapas, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Hal ini juga dapat digunakan untuk berbicara. Untuk mengetahui nama-nama alat ucap itu perhatikan gambar dan nomer berikut ini:

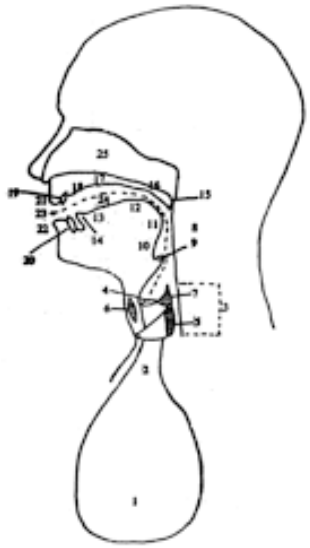

(Verhaar, 1982:13)

1. Paru-paru (*lung)*
2. batang tenggorok *(trachea)*
3. pangkal tenggorok *(larynx*)
4. pita suara *(vocal cord)*
5. krikoid *(cricoid)*
6. tiroid *(thyroid)* atau lekum
7. aritenoid *(aritenoid)*
8. dinding rongga kerongkongan *(wall of pharynx)*
9. epiglotis *(epiglottis)*
10. akar lidah *(root of the tongue)*
11. pangkal lidah *(back of the tongue, dorsum)*
12. tengah lidah *(middle of the tongue, medium)*
13. daun lidah *(blade of the tongue, lamium)*
14. ujung lidah *(tip of tongue, apex)*

15. anak tekak *(uvula)*

16. langit-langit lunak *(soft palate, velum)*

17. langit-langit keras *(hard palate, palatum)*

18. gusi, lengkung kaki gigi *(alveolum)*

19. gigi atas *(upper teeth, dentum)*

20. gigi bawah *(lower teeth, dentum)*

21. bibir atas *(upper lip, labium)*

22. bibir bawah *(lower lip, labium)*

23. mulut *(mouth)*

24. rongga mulut *(oral cavit)*

25. rongga hidung *(nasal cavity)*[16]

Bunyi-bunyi yang terjadi pada alat-alat ucap itu biasanya diberi nama sesuai dengan nama atau istilah alat ucap itu. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut (nomor sesuai dengan bagan di atas).

2. pangkal tenggorok *(larynx*) / laringal

8. dinding rongga kerongkongan *(wall of pharynx)* / faringal

16 *Ibid,* hlm. 104-105

11. pangkal lidah *(back of the tongue, dorsum)* / dorsal

12. tengah lidah *(middle of the tongue, medium)* / medial

13. daun lidah *(blade of the tongue, lamium)* / laminal

14. ujung lidah *(tip of tongue, apex)* / apikal

15. anak tekak *(uvula)* / uvular

16. langit-langit lunak *(soft palate, velum)* / velar

17. langit-langit keras *(hard palate, palatum)* / palatal

18. gusi, lengkung kaki gigi *(alveolum)* / alveolar

19. gigi *(dentum)* / dental

20. bibir *(labium)* / labial

Selanjutnya, sesuai dengan bunyi bahasa yang dihasilkan, maka digabungkan istilah dari dua nama alat ucap itu. Misalnya, bunyi *apikodental* yaitu gabungan antara ujung lidah dengan gigi atas; *labiodental* yaitu gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas; dan *laminopalatal* yaitu gabungan antara daun lidah dengan langit-langit keras.[17]

Kesimpulan dari paparan di atas adalah alat ucap merupakan hal yang penting

17 *Ibid.*

dalam proses pembentukan bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia. Pembentukan bunyi-bunyi tersebut merupakan kerja sama yang saling berhubungan dari bagian-bagian yang sudah dijelaskan di atas yang sudah dinamai supaya memudahkan dalam studi fonetik misalnya bunyi apikodental (gabungan antara ujung lidah dengan gigi atas), bunyi labiodental (gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas, dan bunyi laminopalatal (gabungan antara daun lidah dengan langit-langit).

2.1.3.3. Proses Terjadinya Bunyi Bahasa

Bunyi apa saja, termasuk bunyi bahasa, pada dasarnya adalah getaran atas benda apa saja karena adanya energi yang bekerja. Getaran ini disadari sebagai bunyi apabila getaran itu cukup kuat dan dihantarkan ke alat dengar oleh udara sekitar. Proses pembentukan bunyi bahasa juga demikian. Sumber energi utamanya adalah arus udara yang mengalir dari/ke paru-paru. Getaran-getaran itu timbul pada pita suara sebagai akibat tekanan arus udara, yang dibarengi dengan gerakan alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan/perubahan rongga udara yang terdapat dalam mulut dan atau hidung. Dari sini jelaslah sarana utama yang berperan dalam proses pembentukan bunyi bahasa adalah arus udara, pita suara, dan alat ucap.[18]

Terjadinya bunyi bahasa dalam proses produksi bunyi bahasa dimulai dari proses pemompaan udara ke luar dari paru-paru melalui pangkal tenggorokan (laring) ke tenggorokan yang di dalamnya terdapat pita suara. Supaya udara itu dapat ke luar, pita suara harus berada dalam keadaan terbuka. Setelah melalui pita

18 Masnur Muchlis, *Op.Cit*, hlm. 30-31.

suara, yang merupakan jalan satu-satunya untuk dapat ke luar, entah melalui rongga mulut atau rongga hidung, arus udara tadi diteruskan ke luar ke udara bebas. Kalau udara yang dari paru-paru yang keluar tanpa hambatan, maka tidak terdengar bunyi apa-apa. Hambatan arus udara tersebut terjadi mlai dari pita suara sampai bibir atas dan bawah.[19]

Ada empat macam posisi glotis atau hambatan pada pita suara yaitu pita suara dengan (a) glotis terbuka lebar, (b) glotis terbuka agak lebar, (c) glotis terbuka sedikit, dan (d) glotis tertutup rapat. Kalau glotis terbuka lebar, maka tidak terjadi bunyi bahasa. Posisi ini adalah posisi dalam bernafas secara normal. Kalau posisi glotis terbuka agak lebar, maka akan terjadilah bunyi bahasa yang disebut bunyi tak bersuara. Kalau posisi glotis terbuka sedikit maka akan terjadi bunyi bahasa yang disebut bunyi bersuara. Kalau posisi glotis tertutup rapat maka akan terjadi bunyi hambat glotal [?] atau lazim disebut bunyi hamzah.[20]

Sesudah melewati pita suara, tempat awal terjadinya bunyi bahasa, arus udara diteruskan ke alat-alat ucap tertentu yang terdapat di rongga mulut atau rongga hidung tempat bunyi bahasa tertentu akan dihasilkan. Tempat bunyi bahasa dihasilkan disebut *tempat artikulasi*; proses terjadinya disebut *proses artikulasi*;

19 Abdul Chaer, *Op.Cit.* hlm. 106.

20 *Ibid,* hlm. 107.

dan alat yang digunakan disebut *alat artikulasi* atau *artikulator*.[21]

Artikulator dibedakan artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak atau digerakkan. Misalnya bibir bawah, ujung lidah, dan daun lidah. Sedangkan artikulator pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak atau yang didekati oleh artikulator aktif. Misalnya bibir atas, gigi atas, langit-langit keras. Sebagai contoh, jika arus udara dihambat pada kedua bibir, dengan cara bibir bawah, sebagai artikulator aktif, merapat pada bibir atas, yang menjadi artikulator pasif maka akan terjadilah bunyi yang disebut bilabial, seperti *[b], [p],*dan *[w]*. Akan tetapi, jika bibir bawah sebagai artikulator aktif, merapat pada gigi atas, yang menjadi artikulator pasifnya, maka akan terjadi bunyi labiodental, yakni bunyi *[f]* dan *[v]*.[22]

Kesimpulan dari uraian di atas adalah proses terjadinya bunyi bahasa dimulai dari pemompaan paru-paru ke pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita suara dan bunyi bahasa tersebut diproses di dalam alat ucap. Terjadinya bunyi bahasa juga tergantung dari adanya hambatan pada pita suara sampai pada alat ucap yaitu bibir atas dan bawah. Selain itu tempat terjadinya bunyi bahasa yang dihasilkan oeh alat ucap disebut tempat artikulasi. Artikulasi dibedakan menjadi artikulator aktif dan artikulator pasif.

---

21 *Ibid,* hlm. 108.

22 *Ibid.*

2.1.3.4. Klasifikas Bunyi

Pada umumnya bunyi bunyi bahasa pertama-tama dibedakan atas vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit dan diteruskan melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan, kecuali jika rongga mulut yang berbentuk sesuai dengan jenis vokal yang dihasilkan. Bunyi konsonan dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, udara diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu. Bunyi konsonan ada yang bersuara ada yang tidak, sedangkan bunyi vokal semuanya adalah bersuara.[23]

a. Bunyi Vokal

Bunyi vokal yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonasi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Bunyi-bunyi vokal ini lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan bunyi-bunyi konsonan. Hal ini karena terbatasnya pengaturan posisi lidah dan bibir ketika bunyi itu diucapkan.[24]

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasrkan posisi lidah dan bentuk mulut. posisi lidah dapat bersifat vertikal dan bersifat horizontal.

23 *Ibid*, hlm. 118.

24 Masnur Muchlis, *Op.CIt*, hlm. 47.

secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi [i], dan [u], vokal tengah, misalnya bunyi [e], dan [Ə] dan vokal rendah, misalnya bunyi [a]. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi [i], dan [e], vokal pusat misalnya bunyi [Ə], vokal belakang, misalnya bunyi [u], dan [o]. kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar, karena bentuk mulut membundar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [o] dan vokal [u]. Disebut vokal tak bundar, karena bentuk mulut itu tidak membundar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya vokal [i] dan vokal [e].[25]

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itu kita dapat membuat bagan atau peta vokal sebagai berikut:

POSISI LIDAH	DEPAN	TENGAH	BELAKANG		STRIKTUR
	TBD	TBD	BD	N	
atas	i		u		Tertutup
TINGGI					
bawah	I		U		Semi tertutup
atas	e	ə	o		
SEDANG					
bawah	ɛ		ɔ		Semi terbuka
RENDAH		a			Terbuka

Keterangan:

25 Abdul Chaer, *Op.Cit*, hlm. 114.

1) TBD = tidak bundar

BD = bundar

N = netral[26]

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian dapat diuraikan nama akan vokal-vokal itu sebagai berikut:

- [i] : Vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.
- [I] : Vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup.
- [u] : Vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup.
- [U] : Vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup.
- [e] : Vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup.
- [ɛ] : Vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka.
- [ə] : Vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup.
- [o] : Vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup.
- [ɔ] : Vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi terbuka.
- [a] : Vokal belakang, rendah, netral, terbuka

26 *Ibid*.

b. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi konsonan ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokal, seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan.[27]

Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan titik artikulasi, posisi glotis (hambatan), dan cara hambatan. Posisi glotis adalah keadaan celah pita suara, apakah terbuka atau tertutup. Jika glotis terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara dan jika glotis tertutup akan menghasilkan konsonan bersuara. Titik artikulasi adalah pertemuan antara artikulator aktif dan pasif. Dari keadaan ini diperoleh konsonan bilabial, konsonan labiodental, konsonan apikodental, konsonan laminopalatal, konsonan laminoalveolar, konsonan dorsovelar, konsonan faringal, dan konsonan glotal. Cara hambatan, menghasilkan jenis-jenis konsonan antara lain hambat atau stop, frikatif atau geseran, afrikat atau sengau atau nasal, getaran, sampingan, dan semi-vokal atau hampiran.[28]

Berikut ini adalah peta konsonan berdasarkan tempat artikulasi dan cara

27 Masnur Muchlis, *Op.Cit,* hlm. 48.

28 Achmad HP, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.30.

artikulasi.

Tempat Artikulasi / Cara Artikulasi		**Bilabial**	**Labiodental**	**Apikoalveolar**	**Laminoalveolar**	**Laminopalatal**	**Dorsovelar**	**Uvular**	**Laringal**	**Glotal**
Hambat (letup)	BS	b		d			g			?
	TBS	p		t			k			
Nasal		m		n		ñ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (lateral)				l						
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (tril)				r						
Semivokal		w			y					

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian dapat diuraikan nama dari konsonan-konsonan itu sebagai berikut:

- [b] : Bunyi bilabial, hambat, bersuara
- [p] : Bunyi bilabial, hambat, tak bersuara
- [m] : Bunyi bilabial, nasal, bersuara
- [w] : Bunyi bilabial, semi vokal, bersuara
- [v] : Bunyi labiodental, geseran, bersuara
- [f] : Bunyi labiodental, geseran, tak bersuara

- [d] : Bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara
- [t] : Bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara
- [n] : Bunyi apikoalveolar, nasal, bersuara
- [l] : Bunyi apikoalveolar, sampingan, bersuara
- [r] : Bunyi apikoalveolar, getar, bersuara
- [z] : Bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara
- [ñ] : Bunyi laminopalatal, nasal, bersuara
- [ǰ] : Bunyi laminopalatal, paduan, bersuara
- [č] : Bunyi laminopalatal, paduan, tak bersuara
- [š] : Bunyi laminopalatal, geseran, bersuara
- [s] : Bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara
- [g] : Bunyi dorsovelar, hambat, bersuara
- [k] : Bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara
- [ŋ] : Bunyi dorsovelar, nasal, bersuara
- [x] : Bunyi dorsovelar, geseran, bersuara
- [h] : Bunyi laringal, geseran, bersuara
- [ʔ] : Bunyi hambat, glotal, bersuara

2.1.4 Cacat Fonologi

Cacat fonologi merupakan salah satu aspek dari gangguan berbahasa atau kelaianan berbicara. Kelainan berbahasa dan bicara digolongkan sebagai kelainan perilaku komunikasi, terjadi akibat adanya pennyakit, gangguan atau kelainan fisik, psikis, atau sosiologis. Kelainan, gangguan atau penyakit tersebut dapat timbul pada masa sebelum lahir (pranatal), saat laahir (natal), dan pada masa setelah lahir (pascanatal). Gangguan berbahasa dibagi dua, yaitu:

1. Kelainan bicara adalah salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan dalam proses produksi bunyi bicara. Kesalahan proses produksi bunyi bicara tersebut menyebabkan kesalahan artikulasi fonem, baik dalam segi penempatan artikulasi (Titik Artikulasi/TA) dan dalam segi pengucapan (Cara Artikulasi/CA). Kesalahan dalam kedua segi tersebut menyebabkan penderita melakukan penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penambahan (adisi), atau pengucapan yang tidak jelas.

2. Kelainan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi, dimana penderita mengalami kesulitan (kehilangan kemampuan) dalam/pada proses simboling (*coding*). Kesulitan simbolisasi ini menyebabkan seseorang tidak mampu menginterpetasikan simbol yang diterima dan sebaliknya tidak mampu memformulasikan konsep atau pengertiannya menjadi simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain dilingkungannya. [29]

29 Bambang Setyono. *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC). hlm. 43.

Bahasa diekspresikan dengan ucapan, yaitu bunyi yang ditimbulkan oleh getaran pita suara di dalam laring dan diubah oleh gerakan mulut, bibir, lidah, dan palatum molle. Ucapan bunyi dan kata-kata dapat terganggu apabila terjadi kelainan pada alat-alat wicara laring dan mulut. Meskipun alat-alat perifer wicara ini baik mungkin pengucapan bunyi dan kata-kata terganggu bila ada kelainan-kelainan pada struktur di dalam otak.

Aspek-aspek cacat fonologi terhadap gangguan berbahasa dan berbicara adalah:

1. Penggantian bunyi

   Penggantian bunyi yaitu penggantian salah satu bunyi pada kata yang diucapkan. Misalnya pada kata *burung* menjadi *bulung*. Dari kata *burung* tersebut terjadi penggantian bunyi konsonan [r] menjadi bunyi konsonan [l].

2. Penghilangan Bunyi

   Penghilangan bunyi yaitu penghilangan salah satu bunyi terhadap kata yang diucapkan. Misalnya pada kata *kelas* menjadi *elas*. Dari kata *kelas* terjadi penghilangan bunyi [k] menjadi kata *elas*.

3. Penambahan Bunyi

   Penambahan bunyi yaitu penambahan salah satu bunyi terhadap kata yang diucapkan. Misalnya pada kata *pipit* menjadi kata *mpipit*. Dari kata *pipit* terjadi penambahan bunyi konsonan [p] menjadi *mpipit*.[30]

30 *Ibid.*

2.2 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya dan tidak dapat memahami manusia lainnya.

Dalam berkomunikasi, dua hal yang berkaitan adalah otak dan bahasa. Otak merupakan pusat yang berperan penting menghasilkan bahasa, memproses bahasa, dan merespon bahasa. Jika pusat yang berperan memproduksi bahasa terganggu maka dalam proses komunikasi manusia akan terganggu pula. Syaraf-syaraf yang terganggu di dalam otak pun mempengaruhi munculnya gangguan bahasa dan berbicara bagi penderitanya.

Salah satu contoh terjadinya gangguan pada proses komunikasi yang disebabkan oleh disfungsi otak adalah gangguan bahasa dan gangguan bicara yaitu pada penyandang *down syndrome*. Penyebab seseorang menjadi penyandang *down syndrome* adalah karena faktor biologis sejak dalam kandungan yaitu adanya kelainan pada kromosom-kromosom yang terbentuk selama kehamilan. Hal ini menyebabkan pada saat kelahiran penyandang *down syndrome* mengalami kelainan fisik yang memiliki ciri-ciri yang sama satu dengan yang lainnya. Kelainan fisik ini termasuk kelaianan pada alat-alat bicara dan kelainan fisik di dalam yaitu kerusakan otak. Hal ini menyebabkan terjadinya gangguan saat produksi berbicara dan berbahasa.

Cacat fonologi merupakan salah satu aspek gangguan berbahasa dan kelainan

bicara. Aspek-aspek cacat fonologis dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu penggantian bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Dari ketiga aspek tersebut akan diteliti kesalahan-kesalahan bunyi fonologi apa saja yang dialami oleh penyandang *down syndrome.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, kriteria analisis, kriteria penguasaan bunyi, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai fenomena cacat fonologis pada ujaran penyandang *down*

syndrome.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini membatasi penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini ujaran penyandang *down syndrom* dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan rangkuman analisis yang diturunkan dari teori fonologi bahasa indonesia.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB C Kembar Karya Pembangunan I yang berlokasi di Duren Sawit, Jakarta Timur. Waktu penelitian dalam kurun waktu lima bulan yaitu sejak bulan Desember 2016 sampai Juli 2017.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lima orang penyandang *down syndrom* yang

sedang menjalani pendidikan di SLB C Kembar Karya Pembangunan I Duren Sawit, Jakarta Timur. Kriteria dalam penentuan subjek penelitian sebagai responden adalah sebagai berikut.

- Penyandang *down syndrom* yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- Penyandang *down syndrom* berusia di atas 11 tahun dan di bawah 18 tahun

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada cacat fonologis pada keluaran bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan oleh penyandang *down syndrome*. Fokus penelitian ini terletak pada kelainan bicara pada pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang diujarkan oleh penyandang *down syndrome*.

3.6 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah ujaran penderita *down syndrome* yang mengalami kesulitan berbicara pada pengucapan bunyi vokal dan konsonan sehingga penderita mengalami penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggantian bunyi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel tes TADIR. TADIR (Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi) merupakan sebuah konsep yang disusun berdasarkan bahasa dan komunikasi. Penyusunan TADIR untuk melihat tingkat keparahan seseorang terhadap sindrom afasia.

Pada penjelasan dari empat komponen tes TADIR di antaranya: (a) bicara, (b) pemahaman bahasa lisan, (c) pemahaman bahasa tulis, dan (d) menulis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(a) Bicara

Pada bagian ini informan hendaknya mampu berbicara dengan baik tanpa adanya kesalahan dari segi bahasa. Bagian berbicara terdiri dari informasi pribadi, menyebut, menamai, bercerita, membaca bersuara dan meniru ucapan.

(b) Pemahaman Bahasa Lisan

Dalam pemahaman bahasa lisan terbagi menjadi dua, yaitu tingkat kata dan tingkat kalimat. Pada pemahaman bahasa lisan bertujuan untuk menilai kemampuan pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata dan tingkat kalimat, dan menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagai kesatuan informasi.

(c) Pemahaman Bahasa Tulis

Dalam pemahaman bahasa tulis terdiri dari tiga unsur, yaitu tingkat kata, tingkat kalimat dan informasi pribadi. Kemampuan bahasa tulis bertujuan

untuk menilai kemampuan mengerti bahasa tulis pada tingkat kata, tingkat kalimat, dan informasi pribadi.

(d) Menulis

Dalam bagian menulis terdiri dari informasi pribadi, dikte, tingkat kata, dan tingkat kalimat. Pada bagian menulis, bertujuan untuk menilai kemampuan mengisi formulir dengan informasi pribadi, menilai kemampuan menulis tanpa salah ejaan kata-kata yang didikte.

Berikut ini tabel tes TADIR:

Nama penutur :

Tanggal lahir :

Tanggal pemeriksaan :

I. Tabel Profil Norma Tes TADIR[31]

No	Keterangan TADIR	1	2	3	4	5
1.	**BICARA** - Informasi pribadi - Menyebut (F, L, S) - Menamai Tingkat kata (F, L, S) Tingkat kalimat (F, L, S, MS) - Bercerita JTK ……per…..detik lancar/tidak lancar - Membaca bersuara (F)					

31 Yita Dharma dan Hillyard, *TADIR: (Tes Fasia untuk Diagnosis Infromasi Rehabilitasi,* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1996), hlm. 74

	- Meniru ucapan (F)					
2.	**PEMAHAMAN BAHASA LISAN** - Tingkat kata (L,S) - Tingkat kalimat (LS, MS)					
3.	**PEMAHAMAN BAHASA TULIS** - Tingkat kata (L, S) - Tingkat kalimat (LS, MS) - Informasi pribadi					
4.	**MENULIS** - Informasi pribadi - Dikte (F) - Tingkat kata (F, L, S) - Tingkat kalimat (F, LS, MS)					

Keterangan:

1. Tidak Mungkin
2. Sangat Terganggu
3. Terganggu
4. Sedikit Terganggu
5. Normal

Komponen tes TADIR diujikan pada penyandang *down syndrom* adalah komponen Bicara yang meliputi informasi pribadi, menyebut, menamai (tingkat kata dan tingkat kalimat), bercerita, membaca bersuara, dan meniru ucapan. Selanjutnya peneliti menganalisinya dengan menggunakan tabel analisis kesalahan bunyi ujaran untuk mengetahui kesalahan bunyi ujaran vokal dan bunyi konsonan apa saja yang termasuk ke dalam penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Dalam tabel ini peneliti mengisi tabel sesuai dengan aspek-aspek cacat fonologi.

II. Tabel Analisis Kesalahan Bunyi Ujaran

Nama Informan :

No	Kata	Ujaran	Bunyi Vokal			Bunyi Konsonan			Analisis
			1	2	3	1	2	3	

*Keterangan

1. penggantian bunyi
2. penghilangan bunyi
3. penambahan bunyi

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara turun langsung ke lingkungan yang di dalamnya terdapat fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di lingkungan SLB yang penyandang sindrom down. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap rekam tuturan wicara yang diujarkan penyandang *down syndrome* dan penggunaan tes TADIR. Peneliti mencatat dan menggunakan alat perekam untuk merekam pelafalan bunyi bahasa yang diujarkan penyandang *down syndrome*. Kemudian seluruh data yang terekam ditraskripsikan kedalam tulisan fonetik untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan.

3.9 Kriteria Analisis Data

Kriteria analisis pada penelitian ini adalah bunyi ujaran penderita *down syndrom*. Bunyi ujaran tersebut adalah bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dari arus udara yang keluar dari glotis yang tidak mendapat hambatan dari alat ucap yang membedakannya adalah posisi lidah dan bentuk mulut, misalnya:

[i] vokal depan, tinggi (atas), bentuk mulut tidak membundar namun membentang melebar

[e] vokal sedang-depan, dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi lebih rendah daripada vokal [i] dan diiringi bentuk bibir yang tidak terbentang dan tidak juga membundar atau netral.

[a] vokal rendah-tengah dan diucapkan dengan bagian tengah lidah, agak merata dengan bentuk bibir tidak bulat tetapi juga terbentang lebar.

Bunyi konsonan dapat dibentuk jika aliran udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan:

- keadaan pita suara, dapat dibedakan menjadi tak bersuara dan bunyi bersuara
- daerah artikulasinya, dihasilkan dengan menggunakan lidah dan bagian organ mulut yang lain untuk menghambat arus udara yang mengalir, misalnya

bilabial, labiodental, dan glotal.

- cara artikulasinya, dideskripsikan menurut cara bagaiamana bunyi-bunyi itu diartikulasikan, misalnya hambat, frikatif, dan nasal.

Penguasaan bunyi berhubungan dengan ketepatan bunyi-bunyi yang dituturkan sesuai atau tidaknya. Kesalahan-kesalahan bunyi pada anak penyandang *down syndrom* berdasarkan berikut ini:

1. penggantian bunyi adalah adanya penggantian bunyi salah satu bunyi pada kata yang diucapkan.

Misal: *b u r u n g* *b u l u n g*

m a t a n g *m a t i n g*

2. penghilangan bunyi adalah penghilangan salah satu bunyi pada kata yang diucapkan

Misal: *k e l a s* *e l a s*

e n a m *n a m*

3. penambahan bunyi adalah adanya penambahan salah satu bunyi pada kata yang diucapkan.

Misal: *p i p i t* *mp i p i t*

a r a h *a r a h a*

3.10 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Data berupa ujaran penyandang *down syndrom* yang sudah diambil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan.

2) Jumlah informan ada empat informan, tetapi yang dapat dianalisis hanya tiga informan karena informan keempat pelafalan ujarannya tidak jelas dan hanya mendapat sedikit sekali data dibanding ketiga informan lainnya.

3) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes TADIR yang peneliti langsung mewawancarai dan merekamnya didampingi oleh guru di sekolah luar biasa tersebut.

4) Hasil rekaman atas ujaran tersebut kemudian ditranskripsikan dan masing-masing ujaran informan dianalisis menggunakan tabel jenis analisis gangguan fonologis.

5) Persentase analisis yaitu dengan jumlah kesalahan dibagi total kesalahan dikali seratus persen.

6) Pengelompokan data tersebut berdasarkan perubahan bunyi vokal dan konsonan.

7) Menginterpretasi dan membahas hasil penelitian.

8) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hasil penelitian mengenai deskripsi data, rangkuman, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini membahas data tuturan penyandang *down syndrome* usia antara 11-18 tahun berdasarkan penguasaan bunyi vokal dan penguasaan bunyi konsonan. Data diambil dari rekaman yang diperoleh dengan cara merekam wawancara peneliti dan informan dengan menggunakan tes TADIR yang sudah disediakan peneliti. Peneliti hanya memakai komponen Bicara yang berkaitan dengan penelitian yaitu menanyakan informasi pribadi, menyebutkan nama-nama binatang dalam waktu satu menit, menamai tingkat kata dan tingkat kalimat dari gambar-gambar yang sudah disediakan dalam lembar tes TADIR, bercerita tentang kesibukan sehari-hari/masalah bahasa yang dialami, membaca bersuara (tingkat kata dan tingkat kalimat), dan meniru ucapan (tingkat kata dan tingkat

kalimat). Data yang berupa kata-kata ini lalu dianalisis dengan menggunakan tabel analisis kesalahan bunyi ujaran.

Berdasarkan analisis data perubahan bunyi vokal dan bunyi konsonan dari ketiga informan terdapat 106 kesalahan bunyi ujaran. Kesalahan dalam penguasaan bunyi vokal terdapat 17 kesalahan yang meliputi 6 penggantian bunyi, 10 penghilangan bunyi, dan satu penambahan bunyi ujaran vokal. Selain itu kesalahan dalam penguasaan bunyi konsonan terdapat 89 kesalahan yang meliputi 35 penggantian bunyi, 53 penghilangan bunyi, dan satu penambahan bunyi ujaran konsonan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga orang penyandang *down syndrom* yang bersekolah di SLB-C Kembar Karya Pembangunan I, Duren Sawit, Jakarta Timur. Tiga orang penyandang *down syndrom* ini terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan dengan tingkatan sekolah yang berbeda-beda.

4.2 Deskripsi Informan

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai tiga penyandang *down syndrom* yang berada di SLB-C Kembar Karya Pembangunan I, Duren Sawit, Jakarta Timur. Tiga orang penyandang *down syndrom* ini terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan.

4.2.1 Deskripsi Informan I

Pada informan I yang bernama Brayen Chris Putra, ia lahir pada tanggal 11 Juni 2005. Dalam usianya yang sudah berumur 12 tahun ini, Brayen masih duduk di kelas 5 SD. Ia masuk SLB-C Kembar Karya Pembangunan I sejak tahun 2012. Ia memiliki sikap yang baik dan mudah diatur oleh guru di sekolah itu. Saat peneliti mewawancarainya, ia bersikap baik dan selalu tersenyum saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ini merupakan salah satu sifat anak *down syndrom* yang mudah menyesuaikan diri di masyarakat, baik, dan penuh kasih sayang. Sampai kelas 5 ini, Brayen masih belum dapat membaca selain itu harus direspon untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diajukan peneliti.

4.2.2 Deskripsi Informan II

Pada informan II yang bernama Usman, ia lahir pada tanggal 15 September 2004. Dalam usianya yang sudah berumur 13 tahun ini, Usman masih duduk di kelas 6 SD. Ia masuk SLB-C Kembar Karya Pembangunan I sejak tahun 2012. Ia memiliki sikap yang baik juga mudah diatur oleh guru di sekolah itu. Saat peneliti mewawancarainya ia malu untuk menjawab pertanyaan namun lama-lama ia terbiasa dengan kehadiran peneliti lalu menjawab semua pertanyaan dengan gembira. Ia termasuk suka bercerita dan suka tersenyum. Di kelas 6 SD ini, Usman sudah sedikit dapat membaca kata-kata yang tertulis namun masih harus diperbaiki ujarannya.

4.2.3 Deskripsi Informan III

Pada informan III yang bernama Sandira, ia lahir pada tanggal 21 Desember 1999. Dalam usianya yang sudah berumur 17 tahun ini, Sandira masih duduk di kelas 2 SMP. Ia masuk SLB-C Kembar Karya Pembangunan I sejak tahun 2015 untuk melanjutkan sekolah yang sebelumnya di SMPLB Kembar Karya Pembangunan I. Ia memiliki sikap yang baik dan mudah menyesuaikan dengan orang baru. Saat peneliti masuk kelasnya dan ingin mewawancarainya, ia bersedia dan tersenyum melihat peneliti. Ia termasuk yang sudah lancar berbicara dan membaca di antara dua informan sebelumnya namun masih harus diperbaiki pelafalannya.

4.3 Deskripsi Data Perubahan Bunyi Ujaran

4.3.1 Deskripsi Data Kesalahan Bunyi Ujaran Vokal

Pada bagian ini akan dijelaskan satu per satu kesalahan bunyi ujaran vokal setiap informan. Berikut ini penjelasannya:

1. Deskripsi Data Informan I

Pada informan I terdapat 6 kesalahan bunyi ujaran vokal. Kesalahan ini terbagi menjadi dua penggantian bunyi, tiga penghilangan bunyi, dan satu penambahan bunyi. Penggantian bunyi berupa:

m a t ***a*** n g

m a t ***i*** n g

penggantian bunyi vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka menjadi bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.

s ***ə*** g i t i g a

j ***i*** g i t i g a

penggantian bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup menjadi bunyi vokal [i]] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.

Selain penggantian bunyi, informan I juga mengalami penghilangan bunyi vokal.

j a k ***a*** r t a

j a r t a

penghilangan bunyi vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka, pada posisi tengah.

k ***e*** l a p a

ϕ l a p a

penghilangan bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup, pada posisi tengah.

m ***i*** n u m

ϕ n u m

penghilangan bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup, pada posisi tengah.

Selain penghilangan bunyi, informan I juga mengalami satu penambahan bunyi vokal.

d i a r a h k a n l a h

d i a r a h k a***a*** l a h

penambahan bunyi [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka, pada posisi tengah.

2. Deskripsi Data Informan II

Pada data informan II terdapat 8 kesalahan bunyi ujaran vokal. Kesalahan ini terbagi menjadi dua penggantian bunyi dan enam penghilangan bunyi. Penggantian bunyi berupa:

m a ***i*** n

m a ***ɛ***n

penggantian bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup, menjadi bunyi vokal [ɛ] vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka.

b ***e*** r a s

b ***i*** a s

penggantian bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup menjadi bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.

Selain penggantian bunyi vokal, informan II mengalami penghilangan bunyi yang cukup banyak pada kata-kata yang diujarkan yaitu

e n a m

ϕ n a m

penghilangan bunyi vokal [e] vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup, pada posisi awal.

s ***a*** m a

ϕ m a

penghilangan bunyi vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka, pada posisi tengah.

s e m b ***i*** l a n

s e m ***ϕ*** l a n

penghilangan bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup, pada posisi tengah.

i n i

ϕ n i

penghilangan bunyi vokal [I] vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup. pada posisi awal.

b ***a*** g i n y a

ϕ g i n y a

penghilangan bunyi vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka, pada posisi tengah.

s e t ***e*** n g a h

s e ***ϕ*** n g a h

penghilangan bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup, pada posisi tengah.

3. Deskripsi Data Informan III

Pada data informan III terdapat tiga kesalahan bunyi ujaran vokal. Kesalahan ini terbagi menjadi dua penggantian bunyi dan satu penghilangan bunyi. Penggantian bunyi berupa:

m a ***i*** n

m a ***e*** n

penggantian bunyi vokal [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup, menjadi bunyi vokal [ɛ] vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi

terbuka.

e n ***a*** m

e n ***ə*** m

penggantian bunyi vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka menjadi bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup.

Selain penggantian bunyi, informan III mengalami kesalahan pada penghilangan bunyi yaitu

t ***ɔ*** n t ɔ n

ϕ n t o n

penghilangan bunyi vokal [ɔ] vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi terbuka, pada posisi tengah.

Dari deskripsi data tersebut yang sudah dideskripsikan satu per satu kata-kata yang mengalami kesalahan, secara keseluruhan yang mengalami kesalahan pada bunyi vokal yaitu vokal [a] vokal belakang, rendah, netral, terbuka, dan pada bunyi vokal [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup. Kesalahan bunyi vokal [a] yaitu penghilangan bunyi[a], penggantian bunyi vokal [a] dengan bunyi vokal [i], penambahan bunyi vokal [a], dan penggantian bunyi vokal [a] menjadi bunyi vokal [e]. Sedangkan kesalahan bunyi [ə] yaitu penghilangan bunyi [ə] dan penggantian bunyi vokal [ə] menjadi bunyi vokal [i].

4.3.2 Deskripsi Kesalahan Bunyi Ujaran Konsonan

Pada bagian ini akan dijelaskan satu per satu kesalahan bunyi ujaran konsonan setiap informan. Berikut ini penjelasannya:

1. Deskripsi Data Informan I

Pada data informan I terdapat 34 kesalahan bunyi ujaran konsonan. Kesalahan ini terbagi menjadi 19 penggantian bunyi, 14 penghilangan bunyi dan satu penambahan bunyi ujaran konsonan. Penggantian bunyi ujaran konsonan berupa:

b u ***r*** u n g

bu ***l*** u n g

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

g e l a s

j e l a s

penggantian bunyi konsonan [g] dorsovelar, hambat, bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara, pada posisi tengah.

p a y u ***ŋ***

p a y u ***n***

penggantian bunyi konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara, menjadi bunyi

konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara.

p a n a h

m a n a h

penggantian bunyi konsonan [p] bilabial, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [m] bilabial, nasal, bersuara.

s ə g i t i g a

j i g i t i g a

penggantian bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara.

b i **r** u

b i **l** u

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

k u n i ŋ

ŋ u n i ŋ

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara.

r u m a h

l u m a h

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

a n a ***k***

a n a ***?***

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi [?] hambat, glotal, bersuara.

o ***r*** a ŋ

o ***l*** a ŋ

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

c a ***r*** i

c a ***l*** i

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

p e ***r*** e m p u a n

p e ***l*** e m p u a n

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

g i g i t

j i g i t

penggantian bunyi konsonan [g] dorsovelar, hambat, bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara.

t i d u ***r***

t i d u ***l***

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi akhir.

b e l a j a ***r***

b e l a j a ***l***

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi akhir.

b e k e ***r*** j a

b e k e ***l*** j a

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi akhir.

p a s a r

m a s a r

penggantian bunyi konsonan [p] bilabial, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [m] bilabial, nasal, bersuara.

s e t e ŋ a h

ñ e t e ŋ a h

penggantian bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [ñ] laminopalatal, nasal, bersuara.

b e ***r*** a s

b e ***l*** a s

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

Selain penggantian bunyi, informan I juga mengalami penghilangan bunyi ujaran konsonan yaitu

j a ***k*** a r t a

j a r t a

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi tengah.

k e l a s

ϕ e l a s

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada

posisi awal.

k a k a t u a

ϕ a k a t u a

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi awal.

s e m b i l a n

ϕ e m b i l a n

penghilangan bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara pada posisi awal.

t u j u ***h***

t u j u ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara pada posisi akhir.

p o ***h*** o n

p o ***ϕ*** o n

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara pada posisi tengah.

s a t u

ϕ a t u

penghilangan bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara pada posisi awal.

k e l a p a

ϕ l a p a

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi awal.

a ***n*** j i ŋ

a ***ϕ*** j i ŋ

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuarapada posisi tengah.

m i n u m

ϕ n u m

penghilangan bunyi konsonan [m] bilabial, nasal, bersuara pada posisi awal.

d i a r a h k a ***n*** l a h

d i a r a h k a ***ϕ*** a l a h

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuarapada posisi tengah.

p e ***n*** t i ŋ

p e ***ϕ*** t i ŋ

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuarapada posisi tengah.

u ***n*** t u k

u ***ϕ*** t u k

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuarapada posisi tengah.

Selain penghilangan bunyi, informan satu juga mengalami penambahan bunyi ujaran konsonan hanya saja lebih sedikit yaitu hanya satu kesalahan berupa

p i p i t

mp i p i t

penambahan bunyi konsonan [m] bilabial, nasal, bersuara pada posisi awal.

2. Deskripsi Data Informan II

Pada informan II terdapat 36 kesalahan bunyi ujaran konsonan. Kesalahan ini terbagi menjadi 12 penggantian bunyi dan 24 penghilangan bunyi. Pada informan II tidak terjadi kesalahan ujaran penambahan bunyi. Penggantian bunyi yang

terjadi berupa:

b a p a ***k***

b a p a ***?***

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi [?] hambat, glotal, bersuara.

k a ***r*** y a

k a ***l*** y a

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

h a ***r*** i m a u

h a ***l*** i m a u

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

u l a ***r***

u l a ***l***

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi akhir.

k u ***c*** i ŋ

u ***s*** i ŋ

penggantian bunyi konsonan [c] laminopalatal, paduan, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara.

s e g i t i g a

j e g i t i g a

penggantian bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara.

b i ***r*** u

b i ***l*** u

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

k u n i ŋ

ŋ u n i ŋ

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara.

r u m a h

l u m a h

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi awal.

v o l i

b o l i

penggantian bunyi konsonan [v] labiodental, geseran, bersuara, menjadi bunyi konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara.

b e l a ***j*** a r

b e l a ***s*** a r

penggantian bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara, menjadi bunyi konsonan [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara.

b e k e ***r*** j a

be e ***l*** j a

penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, menjadi bunyi konsonan [l] apikoalveolar, sampingan, bersuara, pada posisi tengah.

Selain penggantian bunyi, informan II memiliki lebih banyak kesalahan bunyi ujaran pada penghilangan bunyi yaitu

s a m a

ϕ m a

penghilangan bunyi vokal [s] laminopalatal, geseran, tak bersuara pada posisi awal.

k e l a s

ϕ e l a s

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi awal.

k e m b a r

ϕ e m b a r

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi awal.

e l a ***ŋ***

e l a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara pada posisi akhir.

k u c i ŋ

ϕ u s i ŋ

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara pada posisi awal.

g e l a s

ϕ e l a s

penghilangan bunyi konsonan [g] dorsovelar, hambat, bersuara pada posisi awal.

s e m ***b*** i l a n

s e m ***ϕ*** l a n

penghilangan bunyi konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara pada posisi tengah.

t u j u ***h***

t u j u ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara pada posisi akhir.

b e l a s

ϕ e l a s

penghilangan bunyi konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara pada posisi awal.

s e m a ***ŋ*** k a

s e m a ***ϕ*** k a

penghilangan bunyi [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara pada posisi tengah.

p i ***n*** t u

p i ***ϕ*** t u

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada

posisi tengah.

b a ***n*** t u

b a ***ϕ*** t u

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

m a ***n*** d i

m a ***ϕ*** d i

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

d i a r a ***h*** k a n l a h

di a r a ***ϕ*** k a l a h

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara pada posisi tengah.

d i a r a h k a ***n*** l a h

di a r a k a ***ϕ*** l a h

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

p e ***n*** t i ŋ

p e ***ϕ*** t i ŋ

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

b a g i ñ a

ϕ g i ñ a

penghilangan bunyi konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara, pada posisi awal.

a d a l a ***h***

a d a l a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara pada posisi akhir.

b e ***k*** e r j a

b e ***ϕ*** e l j a

penghilangan bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, pada posisi tengah.

p a s a ***r***

p a s a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar, bersuara, pada posisi akhir.

u ***n*** t u k

u ***ϕ*** t u k

penghilangan bunyi [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

s e ***t*** e ŋ a h

s e ***ϕ*** ŋ a h

penghilangan bunyi konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara, pada posisi tengah.

b e ***r*** a s

b i ***ϕ*** a s

penghilangan bunyi vokal [r] apikoalveolar, getar, bersuara, pada posisi tengah.

3. Deskripsi Data Informan III

Pada data informan III terdapat 19 kesalahan bunyi ujaran konsonan. Kesalahan ini terbagi menjadi 4 penggantian bunyi dan 15 penghilangan bunyi. Pada informan III tidak terjadi kesalahan ujaran penambahan bunyi. Penggantian bunyi yang terjadi berupa:

k e r a

j e r a

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara.

g e l a s

j e l a s

penggantian bunyi konsonan [g] dorsovelar, hambat, bersuara, menjadi bunyi konsonan [j] laminopalatal, paduan, bersuara.

b a p a k

p a p a?

penggantian bunyi konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara, menjadi bunyi konsonan [p] bilabial, hambat, tak bersuara.

b a p a ***k***

p a p a ***?***

penggantian bunyi konsonan [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara, menjadi bunyi [?] hambat, glotal, bersuara.

Berbeda dengan penggantian bunyi, informan III memiliki lebih banyak kesalahan bunyi ujaran pada penghilangan bunyi yaitu

g a j a ***h***

g a j a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi

akhir.

j e r a p a ***h***

j e r a p a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi akhir.

h a r i m a u

ϕ a r i m a u

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi awal.

p a n a ***h***

p a n a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi akhir.

t u j u ***h***

t u j u ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi akhir.

p o ***h*** o n

p o ***ϕ*** o n

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi awal.

j e ***n*** d e l a

j e ***ϕ*** d e l a

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

a n j i ŋ

a j i ŋ

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

p u l a ***ŋ***

p u l a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara, pada posisi akhir.

s e k o l a ***h***

s e k o l a ***ϕ***

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi awal.

g a ***n*** t i

g a ***ϕ*** t i

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah

t o n t o n

ϕ n t o n

penghilangan bunyi konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara, pada posisi awal.

d i a r a ***h*** k a n l a h

d i a r a ***ϕ*** k a l a h

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah

d i a r a h k a n l a h

d i a r a k a l a h

penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, pada posisi tengah.

u ***n*** t u k

u ***ϕ*** t u k

penghilangan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara, pada posisi tengah.

Dari deskripsi data tersebut yang sudah dideskripsikan satu per satu kata-kata yang mengalami kesalahan, secara keseluruhan informan I, II, dan III yang banyak mengalami kesalahan pada bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara, dan bunyi konsonan [n] apikoalveolar, nasal, bersuara. Ketiga informan banyak mengalami penghilangan bunyi konsonan [h] dan bunyi konsonan [n] pada kata yang diujarkan. Selain itu kesalahan pada bunyi konsonan [r] yang diganti menjadi [l] juga mengalami banyak kesalahan pada informan I dan informan II sedangkan informan III tidak, dikarenakan oleh bentuk lidah yang kurang sempurna pada informan I dan informan II dibandingkan dengan informan III.

.

4.4 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Vokal

Pada tipologi perubahan perubahan bunyi vokal dapat dipersentasikan sebagai berikut:

No	Keterangan	Informan			Total	Persentase Bunyi
		I	II	III		
perubahan bunyi /a/						
1	/a/ → hilang	1	2	-	3	50%
2	/a/ → /i/	1	-	-	1	16,66%
3	/a/ → penambahan	1	-	-	1	16,66%
4	/a/ → /e/	-	-	1	1	16,66%

					6	35,29%
perubahan bunyi /e/						
1	/e/ → hilang	1	2	-	3	60%
2	/e/ → /i/	1	1	-	2	40%
					5	29,41%
perubahan bunyi /i/						
1	/i/ → hilang	1	2	-	3	60%
2	/i/ → /e/	-	1	1	2	40%
					5	29,41%
perubahan bunyi /o/						
1	/o/ → hilang	-	-	1	1	100%
					1	5,88
Total		6	8	3	17	

4.5 Persentase Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Konsonan

Pada tipologi perubahan perubahan bunyi konsonan dapat dipersentasikan sebagai berikut:

No	Keterangan	Informan			Total	Persentase Bunyi
		I	II	III		
perubahan bunyi /k/						
1	/k/ → hilang	4	5	-	9	60%
2	/k/ → /ʔ/	1	1	-	2	13,33%
3	/k/ → /ŋ/	1	1	1	3	20%
4	/k/ → /j/	-	-	1	1	6,67%
					15	16,85
perubahan bunyi /r/						

1	/r/ → hilang	-	2	-	2	11,11%
2	/r/ → /l/	10	6	-	16	88,89%
					18	20,22%
perubahan bunyi /p/						
1	/p/ → /mp/	1	-	-	1	33,33%
2	/p/ → /m/	2	-	-	2	66,67%
					3	3,37%
perubahan bunyi /g/						
1	/g/ → hilang	-	1	-	1	25%
2	/g/ → /j/	2	-	1	3	75%
					4	4,49%
perubahan bunyi /ŋ/						
1	/ŋ/ → hilang	-	1	1	2	66,67%
2	/ŋ/ → /n/	1	-	-	1	33,33%
					3	3,37%
perubahan bunyi /s/						
1	/s/ → hilang	2	1	-	3	50%
2	/s/ → /j/	1	1	-	2	33,33%
3	/s/ → /ñ/	1	-	-	1	16,67%
					6	6,74%
perubahan bunyi /h/						
1	/h/ → hilang	3	4	8	15	100%
					15	0,17%
perubahan bunyi /n/						
1	/n/ → hilang	4	6	5	15	100%
					15	0,17%
perubahan bunyi /m/						
1	/m/ → hilang	1	-	-	1	100%
					1	1,12%
perubahan bunyi /c/						
1	/c/ → /s/	-	1	-	1	100%
					1	1,12%
perubahan bunyi /b/						

1	/b/ → hilang	-	3	-	3	75%
2	/b/ → /p/	-	-	1	1	25%
					4	4,49%
perubahan bunyi /v/						
1	/v/ → /b/	-	1	-	1	100%
					1	1,12%
perubahan bunyi /j/						
1	/j/ → /s/	-	1	-	1	100%
					1	1,12%
perubahan bunyi /t/						
1	/t/ → hilang	-	1	1	2	100%
					2	2,25%
Total		34	36	19	89	

Pada persentase tipologi perubahan bunyi ujaran vokal dan bunyi konsonan di atas dapat terlihat informan I, II dan III, lebih banyak mengalami kesalahan pada bunyi konsonan dibandingkan dengan bunyi vokal. Bunyi vokal diperoleh perubahan 17 kesalahan sedangkan bunyi konsonan diperoleh perubahan 89 kesalahan.

4.6 Kesimpulan Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Vokal

Dari deskripsi data yang telah dijelaskan pada data perubahan bunyi ujaran vokal baik itu data penjelasan satu per satu maupun persentase data perubahan bunyi vokal, maka diperoleh 17 kesalahan pada bunyi vokal yaitu:

1. Penggantian bunyi terjadi pada vokal [a] menjadi [i] dan vokal [a] menjadi [ə] sama-sama sebanyak 16,66%, pada vokal [ə] menjadi [i] dan pada vokal [i] menjadi [ɛ] sama-sama sebanyak 40%.

Bunyi [a] → [i] yang mengalami penggantian bunyi pada kata:

m a t ***a*** n g

m a t ***i*** n g

bunyi [a] → [ə] yang mengalami penggantian bunyi pada kata:

e n ***a*** m

e n ***ə*** m

bunyi [ə] → [i] yang mengalami penggantian bunyi pada kata:

b ***e*** r a s s ***ə*** g i t i g a

b ***i*** a s j ***i*** g i t i g a

bunyi [i] → [ɛ] yang mengalami penggantian bunyi pada kata:

m a ***i*** n m a ***i*** n

m a ***ɛ***n m a ***ɛ***n

2. Penghilangan bunyi terjadi pada vokal [a] sebanyak 50%, vokal [ə] dan vokal [i] sebanyak 60% dan [ɔ] sebanyak 100%.

Bunyi [a] yang mengalami penghilangan bunyi pada kata:

j a k ***a*** r t a s ***a*** m a b ***a*** g i n y a

j a r t a m a g i n y a

bunyi [ə] yang mengalami penghilangan bunyi pada kata:

k ***e*** l a p a ***e*** n a m s e t ***e*** n g a h

l a p a n a m s e n g a h

bunyi [i] yang mengalami penghilangan bunyi pada kata:

m ***i*** n u m s e m b ***i*** l a n ***i*** n i

n u m s e m l a n n i

bunyi [ɔ] yang mengalami penghilangan bunyi pada kata:

t ***ɔ*** n t ɔ n

n t o n

3. Penambahan bunyi terjadi pada vokal [a] sebanyak 16,66%.

Bunyi [a] yang mengalami penambahan bunyi pada kata:

d i a r a h k a n l a h

d i a r a h k a***a*** l a h

4.7 Kesimpulan Tipologi Perubahan Bunyi Ujaran Konsonan

Dari deskripsi data yang telah dijelaskan pada data perubahan bunyi ujaran konsonan baik itu data penjelasan satu per satu maupun persentase data perubahan bunyi konsonan, maka diperoleh 89 kesalahan pada bunyi konsonan yaitu sebagai berikut:

1. Penggantian bunyi terdapat pada konsonan bilabial, dorsovelar, apikoalveolar, laminopalatal, dan labiodental.

- Pada bunyi bilabial terjadi penggantian bunyi pada konsonan [p] menjadi [m] sebanyak 66,67% dan konsonan [b] menjadi [p] sebanyak 25%.

Bunyi [p] → [m] terjadi penggantian bunyi pada kata:

p a s a r ***p*** a n a h

m a s a r ***m*** a n a h

Bunyi [b] →[p] terjadi penggantian bunyi pada kata:

b a p a k

p a p a?

- Pada bunyi dorsovelar terjadi penggantian bunyi pada konsonan [g] menjadi [j] sebanyak 75% , konsonan [k] menjadi [?] sebanyak 13,33%, konsonan [k] menjadi [ŋ] sebanyak 20%, konsonan [k] menjadi [j] sebanyak 6,67%, dan konsonan [ŋ] menjadi [n] sebanyak 33,33%.

Bunyi [g] → [j] terjadi penggantian bunyi pada kata:

g i g i t ***g*** e l a s ***g*** e l a s

j i g i t ***j*** e l a s ***j*** e l a s

Bunyi [k] → [ʔ] terjadi penggantian bunyi pada kata:

a n a ***k*** b a p a ***k***

a n a ***ʔ*** b a p a ***ʔ***

Bunyi [k] → [ŋ] terjadi penggantian bunyi pada kata:

k u n i ŋ ***k*** u n i ŋ

ŋ u n i ŋ ***ŋ*** u n i ŋ

Bunyi [k] → [j] terjadi penggantian bunyi pada kata:

k e r a

j e r a

Bunyi [ŋ] → [n] terjadi penggantian bunyi pada kata:

p a y u ***ŋ***

p a y u ***n***

- Pada bunyi apikoalveolar terjadi penggantian bunyi pada konsonan [r] menjadi [l] sebanyak 88,89 %.

Bunyi [r] → [l] terjadi penggantian bunyi pada kata:

b u ***r*** u n g b i ***r*** u ***r*** u m a h o ***r*** a ŋ c a ***r*** i

b u***l*** u n g b i**l** u ***l*** u m a h o***l*** a ŋ c a***l*** i

p e***r*** e m p u a n t i d u***r*** b e l a j a***r*** b e k e***r*** j a b e***r*** a s

p e***l*** e m p u a n t i d u***l*** b e l a j a***l*** b e k e***l*** j a b e***l*** a s

k a***r*** y a h a***r*** i m a u u l a***r*** b i***r*** u ***r*** u m a h

k a***l*** y a h a***l*** i m a u u l a***l*** b i***l*** u ***l*** u m a h

b e k e***r*** j a

be e***l*** j a

- Pada bunyi laminopalatal terjadi penggantian bunyi pada konsonan [c] menjadi [s] dan dan konsonan [j] menjadi [s] sebanyak 100% .

Bunyi [c] → [s] terjadi penggantian bunyi pada kata:

k u ***c*** i ŋ

u ***s*** i ŋ

Bunyi [j] → [s] terjadi penggantian bunyi pada kata:

b e l a ***j*** a r

b e l a ***s*** a r

- Pada bunyi labiodental terjadi penggantian bunyi pada konsonan [v] menjadi [b] sebanyak 100%.

Bunyi [v] → [b] terjadi penggantian bunyi pada kata:

v o l i

b o l i

2.Penghilangan bunyi terjadi pada bunyi bilabial, dorsovelar, apikoalveolar, laminopalatal, dan laringal.

- Pada bunyi bilabial terjadi penghilangan bunyi konsonan [b] sebanyak 75% dan konsonan [m] sebanyak 100%.

Bunyi [b] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

s e m ***b*** i l a n ***b*** e l a s ***b*** a g i ñ a

s e m ***ϕ*** l a n ***ϕ*** e l a s ***ϕ*** g i ñ a

bunyi [m] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

m i n u m

ϕ n u m

- Pada bunyi dorsovelar terjadi penghilangan bunyi pada konsonan [k] sebanyak 60%, konsonan [g] sebanyak 25%, dan konsonan [ŋ] sebanyak 66,67%.

Bunyi [k] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

j a ***k*** a r t a ***k*** e l a s ***k*** a k a t u a ***k*** e l a p a ***k*** e l a s

j a ***ϕ*** r t a ***ϕ*** e l a s ***ϕ*** a k a t u a ***ϕ*** l a p a ***ϕ*** e l a s

k e m b a r ***k*** u c i ŋ b e ***k*** e r j a

ϕ e m b a r ***ϕ*** u s i ŋ b e ***ϕ*** e l j a

Bunyi [g] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

g e l a s

ϕ e l a s

Bunyi [ŋ] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

e l a ***ŋ*** p u l a ***ŋ***

e l a ***ϕ*** p u l a ***ϕ***

- Pada bunyi apikoalveolar terjadi penghilangan bunyi pada konsonan [t] sebanyak 100%, konsonan [n] sebanyak 100%, dan [r] sebanyak 11,11%.

Bunyi [t] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

s e ***t*** e ŋ a h ***t*** o n t o n

s e ***ϕ*** ŋ a h ***ϕ*** n t o n

Bunyi [n] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

a ***n*** j i ŋ d i a r a h k a ***n*** l a h p e ***n*** t i ŋ u ***n*** t u k p i ***n*** t u

a ***ϕ*** j i ŋ d i a r a h k a ***ϕ*** a l a h p e ***ϕ*** t i ŋ u ***ϕ*** t u k p i ***ϕ*** t u

b a ***n*** t u m a ***n*** d i d i a r a h k a ***n*** l a h p e ***n*** t i ŋ u ***n*** t u k

b a ***ϕ*** t u m a ***ϕ*** d i d i a r a k a ***ϕ*** l a h p e ***ϕ*** t i ŋ u ***ϕ*** t u k

j e ***n*** d e l a a ***n*** j iŋ g a ***n*** t i d i a r a h k a ***n*** l a h u n t u k

j e ***ϕ*** d e l a a ***ϕ*** j iŋ g a ***ϕ*** t i d i a r a k a ***ϕ*** l a h u ***ϕ*** t u k

Bunyi [r] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

p a s a ***r*** b e ***r*** a s

p a s a ***ϕ*** b i ***ϕ*** a s

• Pada bunyi laminopalatal terjadi penghilangan bunyi pada konsonan [s] sebanyak 50%.

Bunyi [s] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

s e m b i l a n ***s*** a t u ***s*** a m a

ϕ e m b i l a n ***ϕ*** a t u ***ϕ*** m a

• Pada bunyi laringal terjadi penghilangan bunyi konsonan [h] sebanyak 100%.

Bunyi [h] terjadi penghilangan bunyi pada kata:

t u j u ***h*** p o ***h*** o n t u j u ***h*** d i a r a ***h*** k a n l a h a d a l a ***h***

t u j u ***ϕ*** p o ***ϕ*** o n t u j u ***ϕ*** d i a r a ***ϕ*** k a l a h a d a l a ***ϕ***

g a j a ***h*** j e r a p a ***h*** ***h*** a r i m a u p a n a ***h*** t u j u ***h*** p o ***h*** o n

g a j a ***ϕ*** j e r a p a ***ϕ*** ***ϕ*** a r i m a u p a n a ***ϕ*** t u j u ***ϕ*** p o ***ϕ*** o n

s e k o l a ***h*** d i a r a ***h*** k a n l a h

s e k o l a ***ϕ*** d i a r a ***ϕ*** k a l a h

3. Penambahan bunyi terjadi pada bunyi bilabial yaitu pada konsonan [p] menjadi [mp] sebanyak 33,33% yaitu pada kata:

p i p i t

mp i p i t

4.8 Rangkuman Analisis

Dari analisis data, deksripsi data, dan persentase data yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Perubahan bunyi vokal sebanyak 17 kesalahan yaitu pada informan I terdapat 2 pergantian bunyi vokal, 3 penghilangan bunyi, dan 1 penambahan bunyi, lalu pada informan II terdapat 2 pergantian bunyi, 6 penghilangan bunyi, dan tidak terdapat kesalahan pada penambahan bunyi sedangkan pada informan III terdapat 2 penggantian bunyi, 1 penghilangan bunyi, juga tidak terdapat kesalahan pada penambahan bunyi.

Perubahan bunyi konsonan lebih banyak terjadi dibandingkan bunyi vokal. Perubahan bunyi konsonan terdapat 89 kesalahan yaitu pada informan I terdapat 19 penggantian bunyi, 14 penghilangan bunyi, dan 1 penambahan bunyi, lalu pada informan II terdapat 12 penggantian bunyi, 24 penghilangan bunyi, dan tidak

terdapat kesalahan pada penambahan bunyi, sedangkan pada informan III terdapat 4 penggantian bunyi, 15 penghilangan bunyi, dan juga tidak terdapat kesalahan pada penambahan bunyi.

4.9 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, maka peneliti akan menginterpetasikan gangguan fonologi berdasarkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada ketiga informan berdasarkan penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggantian bunyi.

Hasil analisis terhapat data 106 data yang mengalami kesalahan bunyi ujaran pada ketiga informan. Kesalahan bunyi ujaran ini terdiri dari bunyi ujaran vokal dan bunyi ujaran konsonan. Bunyi vokal mengalami 17 kesalahan pada semua informan. Pada informan pertama mengalami 6 kesalahan bunyi vokal, informan dua mengalami 8 kesalahan bunyi vokal, dan informan ketiga mengalami 3 kesalahan bunyi vokal. Selain itu, bunyi konsonan mengalami 89 kesalahan juga pada semua informan. Pada informan pertama mengalami 34 kesalahan, informan kedua mengalami 36 kesalahan, dan informan ketiga mengalami 19 kesalahan.

Kesalahan pada bunyi ujaran vokal dan konsonan mengakibatkan terjadinya penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Kesalahan bunyi yang terjadi akibat penggantian bunyi secara keseluruhan mengalami 41 kesalahan. Kesalahan bunyi yang terjadi akibat penghilangan bunyi secara

keseluruhan mengalami 63 kesalahan. Kesalahan bunyi yang terjadi akibat penambahan bunyi secara keseluruhan mengalami 2 kesalahan.

Uraian di atas menunjukkan hasil analisis 106 data yang diperoleh secara keseluruhan sudah mencirikan kesalahan gangguan fonologis berdasarkan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang diucapkan. Ciri khas atau karakteristik gangguan fonologis itu muncul dari data yang diperoleh, antara lain penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Secara keseluruhan setiap informan memiliki kesalahan bunyi vokal dan konsonan. Kesalahan-kesalahan ujaran setiap informan mengalami kesalahan satu kali dalam kata, misalnya dalam satu kata ada yang mengalami kesalahan bunyi sebanyak satu kali dalam penggantian bunyi kata, penghilangan bunyi kata, dan penambahan bunyi kata. Dari ketiga kecenderungan kesalahan bunyi kata tersebut, yang paling sedikit mengalami kesalahan adalah pada penambahan bunyi. Secara keseluruhan yang paling banyak mengalami kesalahan bunyi adalah pada penggantian bunyi dan penghilangan bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa anak penyandang *down syndrom* lebih banyak melakukan ujaran dengan menggantikan bunyi dan menghilangankan bunyi ujaran dibandingkan menambahkan bunyi ujaran.

4.10 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dari data penelitian terhadap kesalahan-kesalahan dalam ujaran bunyi vokal dan bunyi konsonan. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi 17 kesalahan bunyi vokal dan 89 kesalahan bunyi vokal. Pada kesalahan bunyi vokal,

informan pertama mengalami 6 kesalahan, informan kedua mengalami 8 kesalahan, dan informan ketiga mengalami 3 kesalahan. Sedangkan kesalahan bunyi konsonan, informan pertama mengalami 34 kesalahan, informan kedua mengalami 36 kesalahan, dan informan ketiga mengalami 19 kesalahan. Kesalahan-kesalahan bunyi vokal dan konsonan yang telah dianalisis akan terlihat jenis-jenis kesalahan vokal dan konsonan oleh penyandang *down syndrom* pada peta perubahan bunyi berikut.

Peta Perubahan Bunyi Penyandang *Down Syndrom*

No	Bunyi Asal	Posisi bunyi pada kata yang diucapkan			Keterangan
		Awal	Tengah	Akhir	
1.	a	√	penghilangan	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
2	a	√	i	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
3	a	√	e	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
4	i	√	penghilangan	√	posisi akhir tidak mengalami perubahan
5	i	√	e	√	
6	i	penghilangan	√	√	
7	e	√	i	x	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
8	e	√	penghilangan	x	posisi awal dan akhir tidak

					mengalami perubahan bunyi
9	o	√	penghilangan	x	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
10	r	l	√	√	bunyi [r] diganti [l] pada setiap posisi
11	r	√	l	√	
12	r	√	√	l	
13	r	√	penghilangan	√	bunyi [r] tidak mengalami penghilangan pada posisi awal
14	r	√	√	penghilangan	
15	g	j	√	x	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
16	g	penghilangan	√	x	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
17	ŋ	x	√	n	posisi awal dan tengah tidak mengalami perubahan bunyi
18	ŋ	x	√	penghilangan	posisi awal dan tengah tidak mengalami perubahan bunyi
19	p	m	√	x	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
20	p	mp	√	x	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi

21	s	j	√	√	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
22	s	ñ	√	√	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
23	s	penghilangan	√	√	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
24	s	√	j	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
25	k	ŋ	√	√	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
26	k	√	√	?	posisi awal dan tengah tidak mengalami perubahan bunyi
27	k	penghilangan	√	√	posisi akhir tidak mengalami perubahan bunyi
28	k	√	penghilangan	√	
29	k	j	√	√	
30	h	penghilangan	√	√	bunyi [h] mengalami penghilangan pada setiap posisi
31	h	√	penghilangan	√	
32	h	√	√	penghilangan	
33	n	√	penghilangan	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
34	m	penghilangan	√	√	posisi tengah

					dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
35	c	√	s	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
36	b	penghilangan	√	x	posisi akhir tidak mengalami perubahan
37	b	√	penghilangan	x	
38	b	p	√	x	
39	v	b	x	x	posisi tengah dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
40	j	√	s	x	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi
41	t	√	penghilangan	√	posisi awal dan akhir tidak mengalami perubahan bunyi

Pada peta perubahan bunyi di atas, dapat diketahui bahwa pada kelompok bunyi vokal yang mengalami perubahan adalah pada bunyi vokal /a/, /i/, /e/ dan /o/ sedangkan /u/ tidak termasuk. Pada bunyi vokal /a/ mengalami kesalahan dari penghilangan bunyi dan penggantian bunyi vokal /a/ diganti menjadi vokal lain yang menggantikannya. Bunyi vokal /a/ diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian belakang, posisi lidah rendah dan bentuk bibir terbuka. Informan tidak dapat melafalkan bunyi vokal /a/ pada posisi tengah dengan baik dan jelas

sehingga informan mengalami penggantian bunyi vokal menjadi /i/ yang diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian depan, posisi lidah tinggi (atas) dan bentuk bibir tak bundar/tertutup, serta menjadi bunyi /e/ yang diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian depan, posisi lidah atas dan bentuk mulut tak bundar. Hal ini diakibatkan posisi lidah yang kurang tepat seharusnya posisi lidah rendah.

Selain itu kesalahan bunyi vokal juga terjadi pada bunyi /i/. Informan tidak dapat mengucapkan bunyi /i/ pada posisi awal dan tengah dengan jelas sehingga mengalami penghilangan bunyi serta penggantian bunyi /i/ menjadi bunyi lain yang menggantikannya pada posisi tengah kata. Bunyi vokal /i/ yang diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian depan, posisi lidah tinggi (atas) dan bentuk bibir tak bundar/tertutup diganti menjadi bunyi vokal /e/ yang diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian depan, posisi lidah atas dan bentuk mulut tak bundar. Kesalahan ini dikarenakan posisi lidah yang seharusnya tinggi atau di atas.

Kesalahan bunyi juga terjadi pada bunyi vokal /ə/ dan vokal /ɔ/. Informan tidak dapat mengucapkan bunyi dengan jelas pada posisi tengah kata bunyi vokal /ə/ dan vokal /ɔ/. Bunyi vokal /ə/ yang diucapkan melalui gerakan turun naiknya lidah bagian tengah, posisi lidah sedang dan bentuk mulut tak bundar, terjadi penghilangan bunyi pada posisi tengah kata. Bunyi vokal /o/ yang diucapkan oleh turun naiknya lidah vokal belakang, posisi lidah sedang (bawah), dan bentuk mulut bundar, terjadi penghilangan bunyi juga pada posisi tengah.

Selanjutnya pada peta perubahan bunyi juga dapat dilihat perubahan bunyi konsonan. Pada bunyi konsonan /r/ termasuk konsonan yang sering mengalami kesalahan pengucapan bunyi konsonan. Informan tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan /r/, sehingga pada kata-kata yang terdapat konsonan /r/, konsonan tersebut dihilangkan dan digantikan. Konsonan /r/ sulit diucapkan karena konsonan /r/ diucapkan melalui ujung lidah dan gusi atas serta bergetarnya pita suara. Apabila tidak dapat diucapkan dengan baik, maka konsonan /r/ sering mengalami penggantian bunyi menjadi konsonan /l/ yang diucapkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, udara yang keluar melalui kedua sisi samping lidah, sehingga /l/ lebih mudah diucapkan.

Konsonan yang mengalami kesalahan yaitu konsonan /g/ yang mengalami penggantian bunyi dan penghilangan bunyi pada posisi awal kata. Bunyi konsonan /g/ diucapkan melalui punggung lidah dan langit-langit mulut dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi secara tiba-tiba, setelahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan. Ketidakmampuan informan mengucapkan dengan baik dan jelas sehingga mengganti bunyi konsonan /g/ diganti menjadi bunyi konsonan /j/ yang mudah diucapkan melalui daun lidah dan langit-langit keras dengan memadukan arus udara di tempat artikulasi sehingga bergetarnya pita suara.

Selain itu konsonan yang mengalami kesalahan juga pada bunyi konsonan /ŋ/ dan konsonan /p/. Pada bunyi konsonan /ŋ/ informan tidak dapat mengucapkan /ŋ/ dengan baik dan jelas sehingga konsonan /ŋ/ mengalami penggantian bunyi dan penghilangan bunyi pada posisi akhir. Bunyi konsonan /ŋ/ diucapkan melalui

pangkal lidah dan langit-langit lunak dengan cara menghambat arus udara keluar dengan menggunakan lidah bagian belakang sehingga berbunyi nasal digantikan dengan bunyi /n/ yang juga berbunyi nasal namun tempat artikulasinya berada di ujung lidah dan ceruk gigi atas yang lebih mudah diucapkan informan. Berbeda dengan bunyi konsonan /ŋ/, bunyi konsonan /p/ memiliki kesalahan bunyi pada posisi awal. Bunyi konsonan /p/ yang dihasilkan dari bertemunya bibir bawah dengan bibir atas dengan menghambat arus udara pada kedua belah pipi dan pita suara yang tidak bergetar digantikan dengan bunyi konsonan /m/ yang memiliki tempat artikulator yang sama namun arus udara dihambat dengan mulut tertutup sehingga menghasilkan bunyi nasal. Kesalahan ini dilakukan informan karena ketidakmampuannya menghasilkan bunyi /p/ dengan baik sehingga bergeser menjadi bunyi /m/ yang mudah diucapkannya untuk digantikan atau ditambahkan pada kata yang diucapkan dengan bunyi depan /p/.

Kesalahan bunyi konsonan /s/ termasuk mengalami perubahan posisi depan kata yang banyak terjadi. Bunyi konsonan /s/ termasuk sulit diucapkan informan karena harus menghasilkan ucapan melalui daun lidah dan gusi dalam dan udara dilepaskan melalui celah tempat udara dihembuskan sehinggan terjadi penghilangan bunyi dan juga penggantian bunyi. Penggantian bunyi /s/ yang terjadi diganti dengan bunyi /j/ pada posisi awal dan tengah kata ujaran. Bunyi konsonan /j/ dihasilkan melalui daun lidah dan langit-langit keras dengan memadukan arus udara di tempat artikulasi sehingga bergetarnya pita suara. Penggantian bunyi /s/ juga terjadi diganti dengan bunyi /ñ/ yang dihasilkan melalui bertemuanya daun lidah dengan langit-langit keras dengan menghambat

arus udara yang keluar sehinggan menghasilkan bunyi nasal.

Selanjutnya pada bunyi konsonan /k/ juga termasuk mengalami kesalahan yang banyak terjadi yaitu penghilangan bunyi pada posisi awal dan tengah kata serta penggantian bunyi pada awal dan akhir kata. Bunyi konsonan /k/ dihasilkan melalui pangkal lidah dan langit-langit lunak dengan menghambat arus udara yang keluar sehingga pita suara tidak bergetar. Informan tidak dapat dengan mudah menghasilkan bunyi konsonan /k/ sehingga menghilangkan bunyi tersebut dan menggantinya dengan bunyi lain. Penggantian bunyi konsonan /k/ pada awal kata digantikan dengan bunyi konsonan /ŋ/ dan bunyi konsonan /j/. Bunyi konsonan /ŋ/ diucapkan melalui pangkal lidah dan langit-langit lunak dengan cara menghambat arus udara keluar dengan menggunakan lidah bagian belakang sehingga berbunyi nasal, sedangkan bunyi konsonan /j/ dihasilkan melalui daun lidah dan langit-langit keras dengan memadukan arus udara di tempat artikulasi sehingga bergetarnya pita suara. Ketidakmampuan informan menghasilkan bunyi konsonan /k/ menjadikan bunyi konsonan tersebut digantikan dengan bunyi glotal /?/ pada akhir kata.

Konsonan /h/ termasuk yang mengalami penghilangan pada semua posisi bunyi pada kata yang diucapkan dibandingkan dengan konsonan yang lain yang hanya pada posisi awal dan tengah bunyi atau sebaliknya. Hal ini menunjukan bahwa informan tidak mampu menghasilkan bunyi konsonan /h/ dengan jelas dehingga terjadi penghilangan pada semua posisi bunyi yang dihasilkan melalui pangkal tenggorokan dengan menggeserkan arus udara keluar.

Konsonan lain yang mengalami penghilangan bunyi juga terjadi pada bunyi konsonan /m/ dan konsonan /n/. Bunyi konsonan /m/ pada posisi awal dan bunyi konsonan /n/ pada posisi tengah. Begitu pula dengan bunyi konsonan /b/ yang mengalami penghilangan bunyi konsonan pada posisi awal dan tengah. Penggantian bunyi konsonan /b/ juga terjadi dengan diganti bunyi konsonan /p/ yang keduanya sama-sama memliki tempat artikulasi bibir atas dan bibir bawah. Oleh karena ketidakmampuan informan dalam menghasilkan bunyi /b/ yang arus udaranya dihambat dan pita suara yang bergetar maka diganti dengan bunyi /p/ yang arus udaranya juga dihambat namun pita suara yang tidak bergetar.

Bila dilihat dari kesalahan-kesalahan bunyi ujaran yang terjadi pada penyandang *down syndrom* ini yang menjadi penyebab kesalahan yang sering terjadi tersebut karena bentuk fisik wajahnya yang kurang sempurna karena faktor biologis sejak kelahiran. Oleh karena bentuk fisik tersebut, alat komunikasi dan pendengarannya juga mengalami kelainan dibanding anak-anak normal lainnya (lidahnya kecil, runcing, kasar, juga terbelah-belah) sehingga terjadi gangguan fonologis pada bunyi vokal dan bunyi konsonan. Selain ciri fisik yang terlihat, penyandang *down syndrome* memiliki sistem saraf otak yang tidak tumbuh dengan sempurna sehingga proses belajarnya terganggu. Misalnya pada saat peneliti menyuruh untuk menyebutkan nama-nama binatang perlu direspon satu-satu nama-nama binatang sehingga ia terbiasa menyebutkan nama binatang yang lain.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian nurolinguistik berupa gangguan fonologi berdasarkan penggantian, penghilangan, dan penambahan bunyi vokal dan konsonan yaitu gangguan fonologi pada

penyandang *down syndrome*.

4.11 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini sudah dilakukan secara optimal oleh peneliti. Namun, hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan, yaitu:

1)Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan tabel analisis yaitu tabel TADIR yang sudah distandarisasikan untuk mengetahui tingkat keparahan pasien afasia (gangguan kemampuan berbahasa oleh karena kerusakan otak). Namun pada penelitian ini tidak semua daftar kata dapat diucapkan oleh setiap informan.

2)Informan

Informan dalam penelitian ini seharusnya lebih dari tiga orang penyandang *down syndrom* yang berumur antara 11-18 tahun. Namun, pada saat penelitian informan yang dibutuhkan tidak sesuai keinginan peneliti dikarenakan keterbatasan jumlah anak-anak yang menderita *down syndrom* di SLB-C

Kembar Karya Pembangunan I dengan tingkat retardasi ringan hanya tiga orang yang dapat diajak komunkasi dengan jelas sedangkan yang lain peneliti sulit untuk mendengarkan pelafalan ujaran dengan benar.

3)Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk merekam suara informan dan mengambil gambar adalah *handphone*. Namun peralatan yang digunakan dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, misalnya suara informan yang direkam kurang jelas atau suara berisik anak-anak lain yang terekam di kelas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, dan sara dari hasil penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, interpretasi, dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah tipologi kesalahan bunyi vokal dan tipologi kesalahan bunyi konsonan.

1) Tipologi Kesalahan Bunyi Vokal

Tipologi kesalahan bunyi vokal pada hasil analisis penelitian ini meliputi penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi.

a. Penggantian bunyi vokal terjadi pada salah satu vokal terhadap kata yang diucapkan. Dari 17 data kesalahan bunyi vokal, vokal yang paling banyak mengalami penggantian bunyi vokal adalah bunyi vokal [ə] → [i] 2 data (40%) dan vokal [i] → [e] 2 data (40%) . Banyaknya terjadi kesalahan penggantian vokal tersebut dikarenakan kesalahan informan dalam menaik turunkan posisi lidah.

b. Penghilangan bunyi vokal terjadi pada salah satu vokal terhadap kata yang diucapkan. Dari 17 data kesalahan bunyi vokal, vokal yang paling banyak mengalami peghilangan bunyi vokal adalah bunyi vokal [i] 3 data (60%) dan vokal [ə] 3 data (60%). Banyaknya terjadi kesalahan penghilangan vokal tersebut dikarenakan ketidaksempurnaan informan dalam pengucapan bunyi dalam satu kata.

c. Penambahan bunyi vokal terjadi pada salah satu vokal terhadap kata yang diucapkan. Dari 17 data kesalahan bunyi vokal, vokal yang paling banyak mengalami penambahan bunyi vokal adalah bunyi vokal [a] 1 data (16,66%). Kesalahan yang terjadi pada penambahan bunyi vokal [a] karena informan sulit mengucapkan salah satu kata yang hurufnya cukup banyak sehingga menambahkan bunyi vokal [a] pada kata itu.

2) Tipologi Kesalahan Bunyi Konsonan

Tipologi kesalahan bunyi konsonan pada hasil analisis penelitian ini

meliputi penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi.

a. Penggantian bunyi konsonan terjadi pada salah satu konsonan terhadap kata yang diucapkan. Dari 89 data kesalahan bunyi konsonan, konsonan yang paling banyak penggantian bunyi konsonan adalah konsonan [r]→[l] 16 data (88,89%). Kesalahan bunyi konsonan [r] terjadi karena informan tidak mampu mengucapkan [r] dengan baik dan benar.

b. Penghilangan bunyi konsonan terjadi pada salah satu konsonan terhadap kata yang diucapkan. Dari 89 data kesalahan bunyi konsonan, konsonan yang paling banyak penghilangan bunyi konsonan adalah konsonan [h] 15 data (100%) dan juga konsonan [n] 15 data (100%). Kesalahan yang terjadi karena informan tidak mampu mengucapkan bunyi konsonan [h] dan [n].

c. Penambahan bunyi konsonan terjadi pada salah satu konsonan terhadap kata yang diucapkan. Dari 89 data kesalahan bunyi konsonan, konsonan yang paling banyak penambahan bunyi konsonan adalah konsonan [p] 1 data (33,33%). Kesalahan kata yang terjadi karena informan tidak sempurna melafalkan bunyi [p] pada kata yang diucapkan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diketahui bagaiaman gangguan fonologi pada keluaran wicara penyandang *down syndrome*, terutama keluaran wicara bunyi vokal dan bunyi konsonan yang sebagian mengalami kesalahan ujaran. Misalnya pada bunyi vokal [i] yang mengalami penghilangan pada posisi awal dan tengah, konsonan [r] yang banyak mengalami pergantian bunyi menjadi konsonan [l], atau konsonan [n] dan [h] yang banyak mengalami penghilangan pada setiap posisi kata. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pihak Sekolah Luar Biasa khususnya pada SLB-C atau khusus tunagrahita. Guru selaku pihak sekolah dapat melatih kemampuan berbicara anak-anak penyandang *down syndrome* yang masih mengalami kesalahan pengucapan pada bunyi vokal atau bunyi konsonan secara baik dan benar.

5.3 Saran

Saran yang peneliti sampaikan sesuai dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat meneliti lebih lanjut mengenai gangguan komunikasi pada penyandang *down syndrome* dengan ilmu linguistik Indonesia secara luas, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 1994. *Linguistik Umum.* Jakarta : Rineka Cipta.

Dharma, Yita and Hillyard. 1996. *TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi.* Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

HP, Achmad. 2013. *Diktat Neurolinguistik.* Jakarta : UNJ, 2013.

Kristiantini, Dewi. 2015. "Gangguan Berbicara, Berbahasa, dan Berkomunikasi". *www.nbpcenter.com* (diakses pada tanggal 8 Januari 2017)

Kusumoputro, Sidiarto. 1992. *Afasia (Gangguan Berbahasa).* Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Muschlis, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta : Bumi Aksara.

Prihatsari, Triawati. 2012. "Terapis Wicara,Tak Hanya Ajarkan Cara Bicara". *www.terapiswicara.com* (diakses pada tanggal 7 januari 2017)

Semiun, Yestinus. 2006. *Kesehatan Mental 2.* Yogyakarta : Kanisius, 2006.

Setyono, Bambang. 2000. *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Tini. 2016. "Down Syndrom Deteksi Dini, Pencegahan dan Penatalaksanaan". *www.jurnalpediatri.com* (diakses pada 26 Desember 2016)

Lampiran Transkripsi Informan I

Bicara

Informasi Pribadi

Pertanyaan	Jawaban
Apa nama lengkap Anda?	Brayen
Di mana tempat tinggal Anda?	Jauh
Jalan apa dan nomor berapa?	-
Dimana Anda lahir?	Jarta (Jakarta)
Tanggal berapa Anda lahir?	-
Apakah pendidikan Anda	Elas tiga (kelas)
Apakah pekerjaan Anda?	-

Menyebut (A)

1 bulung (burung)	11
2 bulung aatua (burung kakatua)	12
3 bulung mpipit (burung pipit)	13
4 ikan mating (ikan matang)	14
5 ikan lele	15
6	16
7	17
8	18
9	19
10	20

Menamai

Tingkat kata (A)

	Stimulus	respons	poin 1/1/2/0	Paraf Lit.	Paraf Ver.	Ger.is /Guna
1	Gelas	numan jelas				
2	Payung	Payun				
3	Panah	manah				
4	Segi tiga	jigi tiga				
5	Biru	bilu				
6	Kuning	nguning				
7	Sembilan	embilan				
8	Tujuhbelas	tujubelas				

Tingkat Kalimat (B)

Kalimat “Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa”

Respon: poon atu poon lapa lumah atu

Ulang: poon lapa ada dua di depan lumah

Kalimat “Anak perempuan digigit anjing kakinya”

Respon: ana? kucing, ajing olang makan cali makan

Ulang: pelempuan dijigit ajing

Bercerita

Kesibukan sehari-hari:

tidul jam dua

Masalah bahasa yang dialami:

-

Membaca Bersuara

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	(Tidak bisa membaca)	
Tingkat Kalimat: Yang penting baginya adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	(Tidak bisa membaca)	

Meniru Ucapan (B)

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	num diarakalah	
Tingkat Kalimat: Yang penting baginya adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	yang peting ginya adala belajar dan bekerja saya mau ke masar utuk beli nyetengah kilo kopi dan tiga kilo belas	

Lampiran Transkripsi Informan II

Bicara

Informasi Pribadi

Pertanyaan	Jawaban
Apa nama lengkap Anda?	Usman
Di mana tempat tinggal Anda?	-
Jalan apa dan nomor berapa?	ema ma bapa abi (mama sama bapak)
Dimana Anda lahir?	bayi
Tanggal berapa Anda lahir?	-
Apakah pendidikan Anda	elas nam embar raya (kelas enam kembar karya)
Apakah pekerjaan Anda?	-

Menyebut (A)

1 halimau (harimau)	11
2 ulal (ular)	12
3 ela (elang)	13

4 hiu	14
5 using (kucing)	15
6 ayam	16
7 sapi	17
8 ikan	18
9 monyet	19
10	20

Menamai

Tingkat kata (A)

	Stimulus	respons	poin 1/1/2/0	Paraf Lit.	Paraf Ver.	Ger.is /Guna
1	Gelas	elas				
2	Payung	payung				
3	Panah	panah				
4	Segi tiga	bulat, jegitiga				
5	Biru	bilu				
6	Kuning	nguning				
7	Sembilan	semlan				
8	Tujuhbelas	tuju elas				

Tingkat Kalimat (B)

Kalimat “Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa”

Respon: poon semaka satu dua tiga lumah pitu

Kalimat “Anak perempuan digigit anjing kakinya”

Respon: mama ni cewe gok gok lok

Bercerita

Kesibukan sehari-hari:

ke lumah batu mama uci, makan maen bola boli, bangun pagi madi

Masalah bahasa yang dialami:

-

Membaca Bersuara

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	(Tidak bisa membaca)	
Tingkat Kalimat: Yang penting baginya adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	(Tidak bisa membaca)	

Meniru Ucapan (B)

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	minum diarakalah	
Tingkat Kalimat: Yang penting baginya	yang peting ginya	

adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	adala belasar dan beelja saya mau ke pasa utuk beli sengah kilo kopi dan tiga kilo bias	

Lampiran Transkripsi Informan III

Bicara

Informasi Pribadi

Pertanyaan	Jawaban
Apa nama lengkap Anda?	Sandira Ayu
Di mana tempat tinggal Anda?	Bintara
Jalan apa dan nomor berapa?	-
Dimana Anda lahir?	rumah sakit mitra bekasi
Tanggal berapa Anda lahir?	desember dua puluh satu
Apakah pendidikan Anda	kelas 2 smp
Apakah pekerjaan Anda?	-

Menyebut (A)

1 gaja	11
2 jerapa	12
3 kuda	13
4 jera	14
5 arimau	15
6 singa	16
7 buaya	17
8 ular	18
9 kadal	19
10 macan	20

Menamai

Tingkat kata (A)

	Stimulus	respons	poin 1/1/2/0	Paraf Lit.	Paraf Ver.	Ger.is /Guna
1	Gelas	jelas				
2	Payung	Payung				
3	Panah	jalan pana				
4	Segi tiga	segitiga				
5	Biru	biru				
6	Kuning	kuning				
7	Sembilan	sembilan				
8	Tujuhbelas	tujubelas				

Tingkat Kalimat (B)

Kalimat “Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa”

Respon: poon rumah jedela

Kalimat “Anak perempuan digigit anjing kakinya”

Respon: baju celana sepatu ajing lagi maen lagi gigit

Bercerita

Kesibukan sehari-hari:

pula sekola gati baju makan nton tidur jam enem sama papa

Masalah bahasa yang dialami:

-

Membaca Bersuara

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	 minum diarahkalah	

Tingkat Kalimat: Yang penting baginya adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	(tidak lancar)	

Meniru Ucapan (B)

Stimulus	Respons	Poin 0/1
Tingkat Kata: minum diarahkanlah	 minum diarakalah	
Tingkat Kalimat: Yang penting baginya adalah belajar dan bekerja Saya mau ke pasar untuk beli setengah kopi dan tiga kilo beras	 yang peting baginya adalah belajar dan bekerja saya mau ke pasar utuk beli setengah kilo kopi dan tiga kilo beras	

Lampiran Deskripsi Data Informan I

Tabel Analisis Kesalahan Bunyi Ujaran

Nama Informan : Brayen

No	Kata	Ujaran	Bunyi Vokal			Bunyi Konsonan			Analisis
			1	2	3	1	2	3	
1.	jakarta	jar.ta		v			v		penghilangan bunyi vokal /a/ penghilangan bunyi konsonan /k/
2.	kəlas	ə.las					v		penghilangan bunyi konsonan /k/
3.	buruŋ	bu.luŋ				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
4.	kakatua	a.ka.tu.a					v		penghilangan bunyi

									konsonan /k/
5.	pipit	mpi.pit						v	penambahan bunyi konsonan /m/
6.	mataŋ	ma.tiŋ	v						penggantian bunyi vokal /a/ menjadi bunyi vokal /i/
7.	gəlas	jə.las				v			penggantian bunyi konsonan /g/ menjadi bunyi konsonan /j/
8.	payuŋ	pa.yun				v			penggantian bunyi konsonan /ŋ/ menjadi bunyi konsonan /n/
9.	panah	ma.nah				v			penggantian bunyi konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan /m/
10.	səgitiga	ji.gi.ti.ga	v			v			penggantian bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /i/ penggantian bunyi konsonan /s/ menjadi bunyi konsonan /j/
11.	biru	bi.lu				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
12.	kuniŋ	ngu.niŋ				v			penggantian bunyi konsonan /k/menjadi bunyi konsonan /ŋ/
13.	səmbilan	əm.bi.lan					v		penghilangan bunyi konsonan /s/

14.	tujuh	tu.ju					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
15.	pohon	po.on					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
16.	satu	a.tu					v		penghilangan bunyi konsonan /s/
17.	kəlapa	la.pa		v			v		penghilangan bunyi vokal /ə/ penghilangan bunyi konsonan /k/
18.	rumah	lu.mah				v			penggantianbunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
19.	anak	a.na?				v			penggantian bunyi konsonan /k/ menjadi bunyi glotal /?/
20	anjiŋ	a.jiŋ					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
21	oraŋ	o.laŋ				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
22.	cari	ca.li				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
23.	pərəmpuan	pə.ləm.pu.an				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
24.	gigit	ji.git				v			penggantian bunyi konsonan /g/ menjadi bunyi

									konsonan /j/
25.	tidur	ti.dul				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
26.	minum	num		v			v		penghilangan bunyi vokal /i/ penghilangan bunyi konsonan /m/
27.	diarahkanlah	di.a.rah.ka.a.lah			v		v		penambahan bunyi /a/ penghilangan bunyi konsonan /n/
28.	pəntiŋ	pə.tiŋ					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
29.	adalah	a.da.la					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
30.	bəlajar	bə.la.jal				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
31.	bəkərja	bə.kəl.ja				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
32.	pasar	ma.sar				v			penggantian bunyi konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan /m/
33.	untuk	u.tuk					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
34.	sətəŋah	ñə.tə.ŋah				v			penggantian bunyi konsonan /s/ menjadi bunyi

									konsonan /ñ/
35.	bəras	bə.las				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
Total			**2**	**3**	**1**	**19**	**14**	**1**	

*Keterangan

4. penggantian bunyi
5. penghilangan bunyi
6. penambahan bunyi

Lampiran Deskripsi Data Informan II

Tabel Analisis Kesalahan Bunyi Ujaran

Nama Informan : Usman

No	Kata	Ujaran	Bunyi Vokoid			Bunyi Kontoid			Analisis
			1	2	3	1	2	3	
1.	ənam	nam		v					penghilangan bunyi vokal /e/
2.	sama	ma		v			v		penghilangan bunyi vokal /a/ penghilangan bunyi vokal /s/
3.	bapak	ba.pa?				v			penggantian bunyi konsonan /k/ menjadi bunyi glotal /?/
4.	kəlas	ə.las					v		penghilangan bunyi konsonan /k/
5.	kəmbar	əm.bar					v		penghilangan bunyi konsonan /k/
6.	karya	kal.ya				v			penggantian bunyi konsonan /r/

									menjadi bunyi konsonan /l/
7.	harimau	ha.li.mau				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
8.	ular	u.lal				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
9.	ələng	əla					v		penghilangan bunyi konsonan /ŋ/
10.	kuciŋ	u.siŋ				v	v		penggantian bunyi konsonan /c/ menjadi bunyi konsonan /s/ penghilangan bunyi konsonan /k/
11	gəlas	ə.las					v		penghilangan bunyi konsonan /g/
12	səgitiga	jə.gi.ti.ga				v			penggantian bunyi konsonan /s/ menjadi bunyi konsonan /j/
13.	biru	bi.lu				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
14	kuniŋ	ngu.niŋ				v			penggantian bunyi konsonan /k/

									menjadi bunyi konsonan /ŋ/
15	səmbilan	səm.lan		v			v		penghilangan bunyi vokal /i/ penghilangan bunyi konsonan /b/
16	tujuh	tu.ju					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
17	bəlas	ə.las					v		penghilangan bunyi konsonan /b/
18	pohon	po.on					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
19	səmaŋka	sə.ma.ka					v		penghilangan bunyi /ŋ/
20	rumah	lu.mah				v			penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/
21	pintu	pi.tu					v		penghilangan bunyi konsonan/n/
22	ini	ni		v					penghilangan bunyi vokal /i/
23	bantu	ba.tu					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
24	main	ma.ɛn	v						penggantian bunyi vokal /i/ menjadi bunyi vokal /ɛ/
25	voli	bo.li				v			penggantian bunyi konsonan /v/ menjadi

									bunyi konsonan /b/
26	mandi	ma.di					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
27	diarahkanlah	di.ara.ka.lah					v v		penghilangan bunyi konsonan /h/ penghilangan bunyi konsonan /n/
28	pənting	pə.tiŋ					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
29	baginya	gi.nya		v			v		penghilangan bunyi vokal /a/ penghilangan bunyi vokal /b/
30	adalah	adala					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
31	bəlajar	bə.la.sar				v			penggantian bunyi konsonan /j/ menjadi bunyi konsonan /s/
32	bəkerja	bə.əl.ja				v	v		penggantian bunyi konsonan /r/ menjadi bunyi konsonan /l/ penghilangan bunyi konsonan /k/
33	pasar	pa.sa					v		penghilangan bunyi konsonan /r/
34	untuk	u.tuk					v		penghilangan bunyi /n/

35	sətəŋah	sə.ŋah		v			v		penghilangan bunyi vokal /e/ penghilangan bunyi konsonan /t/
36	bəras	bi.as	v				v		penggantian bunyi vokal /e/ menjadi bunyi vokal /i/ penghilangan bunyi vokal /r/
Total			**2**	**6**	**-**	**12**	**24**	**-**	

* Keterangan

1. penggantian bunyi
2. penghilangan bunyi
3. penambahan bunyi

Lampiran Deskripsi Data Informan III

Tabel Analisis Kesalahan Bunyi Ujaran

Nama Informan : Sandira

No	Kata	Ujaran	Bunyi Vokoid	Bunyi Kontoid	Analisis

			1	2	3	1	2	3	
1	gajah	ga.ja					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
2	jərapah	jə.ra.pa					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
3	kəra	jə.ra				v			penggantian bunyi konsonan /k/ menjadi bunyi konsonan /j/
4	harimau	a.ri.mau					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
5	gəlas	jə.las				v			penggantian bunyi konsonan /g/ menjadi bunyi konsonan /j/
6	panah	pa.na					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
7	tujuh	tu.ju					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
8	pohon	po.on					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
9	jendela	je.de.la					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
10	anjiŋ	a.jiŋ					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
11	main	ma.ɛn	v						penggantian bunyi vokal /i/ menjadi bunyi vokal /ɛ/
12	pulaŋ	pu.la					v		penghilangan bunyi konsonan /ŋ/

13	səkolah	sə.ko.la					v		penghilangan bunyi konsonan /h/
14	ənam	ə.nəm	v						penggantian bunyi vokal /a/ menjadi bunyi vokal /ə/
15	bapak	pa.pa?				v v			penggantian bunyi konsonan /b/ menjadi bunyi konsonan /p/ penggantian bunyi konsonan /k/ menjadi bunyi konsonan glotal /?/
16	ganti	ga.ti					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
17	tɔntɔn	ntɔn		v			v		penghilangan bunyi vokal /ɔ/ penghilangan bunyi konsonan /t/
18	diarahkanlah	di.a.rah.ka.la					v v		penghilangan bunyi konsonan /n/ penghilangan bunyi konsonan /h/
19	untuk	u.tuk					v		penghilangan bunyi konsonan /n/
Total			**2**	**1**	**-**	**4**	**15**	**-**	

*Keterangan

1. penggantian bunyi
2. penghilangan bunyi
3. penambahan bunyi

Lampiran Jumlah Keseluruhan Kesalahan Bunyi Ujaran

Tabel Jumlah Kesalahan Bunyi Ujaran Vokal

Informan	**Penggantian bunyi**	**Penghilangan bunyi**	**Penambahan bunyi**	**Total Kesalahan**
Brayen	2	3	1	**6**
Usman	2	6	-	**8**
Sandira	2	1	-	**3**
Total	**6**	**10**	**1**	**17**

Tabel Jumlah Kesalahan Bunyi Ujaran Konsonan

Informan	**Penggantian bunyi**	**Penghilangan bunyi**	**Penambahan bunyi**	**Total Kesalahan**
Brayen	19	14	1	34
Usman	12	24	-	36
Sandira	4	15	-	19
Total	**35**	**53**	**1**	**89**

Biodata Informan

Informan I

Nama : Brayen Chris Putra

Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Juni 2005

Kelas : 5 SD (SLB-C Kembar Karya Pembangunan I)

Informan II

Nama : Usman

Tanggal Lahir : Jakarta, 15 September 2004

Kelas : 6 SD (SLB-C Kembar Karya Pembangunan I)

Informan III

Nama : Sandira

Tanggal Lahir : 21 Desember 1999

Kelas : 2 SMP (SLB-C Kembar Karya Pembangunan I)

RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

1. Nama : Alfiah Rahmawati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Mei 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Anak ke : 2 dari 2 Bersaudara
7. Alamat : Jln. Raya Sultan Agung Pondok Ungu RT 04 RW 07
   No. 44 Pondok Ungu, Bekasi, 17132
8. . HP : 087778388689
9. Email : alfiahrahmawati@ymail.com

II. PENDIDIKAN FORMAL

1. 2013-Sekarang : Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Sastra Indonesia.
2. 2010-2013 : SMAN 89 Jakarta Timur
3. 2007-2010 : SMPN 146 Jakarta Timur
4. 2001-2007 : MI Baitul Muttaqin
5. 2000-2001 : TK Baitul Muttaqin

III. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota PASKIBRA SMAN 89 Jakarta Timur (2010-2011)
2. FSI-KU Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (2014-2015)

IV. KEAHLIAN

Dapat mengoperasikan Microsoft Office (Microsoft Word, Microsoft Excel dan Microsoft Power Point), Photoshop, serta Internet.

V. PENGALAMAN KERJA

Belum pernah bekerja.

Demikian riwayat hidup ini saya buat degan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.